

Menemukan Diri, Menggerakkan Negeri

Dari Transformasi Diri ke Dampak Sosial

Kumpulan Cerita Perubahan Impact Collaboration 2025

Implementasi GerakDampak Academy
di Daerah di Indonesia



Daftar Isi

Kata Sambutan Ketua Pengurus Yayasan **3**

Kata Sambutan Direktur Pelaksana **4**

Latar Belakang **5**

Cerita Perubahan Penerima Manfaat Mitra Kolaborasi **7**

Bab 1: Menemukan Suara & Memahami Jati Diri **9**

Sarini: Memecah Sunyi, Menyalakan Bara di Tepi Rimba
Pundi Sumatra, Jambi 10

Menemukan Diri lewat Memahami Toleransi
Global Peace Youth Indonesia (GPYI) Surabaya, Jawa Timur 12

Layar yang Tak Lagi Sunyi: Melawan Normalisasi Kekerasan Digital
Generasi Anti Kekerasan, Yogyakarta 14

#NoOneLeftBehind: Keberanian Baru si Gadis Pendiam
Yayasan Teman Saling Berbagi (YTSB), Jawa Barat 16

Pintu Itu Tak Pernah Terkunci: Menemukan Makna Damai yang Sejati
Yayasan Cahaya Inspirasi Sofyan Tan, Sumatra Utara 18

Gemetar yang Berani: Menepis Label Pick Me dan Menemukan Suaraku
Youth Ecco Foundation, Nusa Tenggara Barat 20

Bab 2: Meretas Luka, Mendobrak Stigma **23**

Rumahku Bukan Bentengku: Kesaksian Ceny Menolak Warisan Luka
Growth Psychological Center, Bangka Belitung 24

Langkah Kecil di Tanah Baru: Perjalanan Monjul Menemukan Kembali Harapan
Yayasan Solidaritas Aksi Peduli (YSAP), Aceh 26

Wajah di Balik Angka: Merawat Sisi Damai di Tengah Stigma
Yayasan JINOE – Lhokseumawe, Aceh 27

Saat Lelah Menjadi Titik Balik: Aku Bangkit, dan Aku Tidak Sendiri
Pemuda Bakti Banua, Kalimantan Selatan 29

Yang Mereka Sebut “Baper”, Aku Sebut Kepedulian:
Kisah Siswi Mengubah Budaya Sekolah
Ruber Innovation Lab, Jakarta 31

Bukan Sekadar Pelengkap: Marsela Menggugat Peran di Tanah Rantau
Kosama Pijar Indonesia, Papua Selatan 33

Misi yang (Tak) Mustahil: Membawa Pendidikan Seks
ke Balik Tembok Pesantren
SeBAYA Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Jawa Timur 35

Aku Pernah Skeptis pada Toleransi:
Saat Varo Membuka Pintu Gereja untuk Dialog
Lembaga Kajian Lintas Kultural (LKLK), Jawa Tengah 37

Bab 3: Menggerakkan Perubahan & Merawat Bumi 39

Naskah yang Berbeda: Berhenti Memaklumi Nasib di Tepian Negeri
Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK), Kalimantan Barat 40

Aku Lelah Menunggu: Saat Kaisar Menemukan Suaranya Lewat Sampah
KOMIB, Jawa Barat 42

Filosofi NATA: Verta Mengubah Kotoran Kelelawar Menjadi "Emas Hitam"
Bahasabisnis, Yogyakarta 44

"Siapa Saya untuk Bicara?": Saat Aku Menukar Sampah Menjadi Keberanian
Rumah Bahari Gemilang (Rubalang), Sulawesi Tengah 46

Menanam Benih, Merawat Kehidupan
Yayasan Genau Indonesia, Jawa Tengah 48

Saleh Saja Tidak Cukup: Memberi Manfaat Lewat Pendidikan
WEUS Youth Community, Kalimantan Selatan 50

Di Balik Layar Perubahan 53

Pengantar: Di Balik Layar Perubahan 54

Menanam Nilai di Tanah yang Berbeda 55

Ketangguhan Menghadapi Realitas Lapangan 56

Belajar dan Bertumbuh Bersama 58

Sinergi untuk Keberlanjutan 59

Kata Sambutan Ketua Pengurus Yayasan

Upaya Kolektif untuk Menciptakan Perubahan

Menghadapi tantangan pembangunan yang semakin kompleks saat ini, upaya menciptakan perubahan sosial yang berkelanjutan menuntut cara kerja baru yang lebih kolaboratif. Sinergi antara sektor filantropi, organisasi masyarakat sipil, komunitas, dunia usaha, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci utama dalam mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif dan berdampak jangka panjang.

Indika Foundation percaya bahwa peran organisasi dan komunitas yang tersebar di seluruh Indonesia adalah salah satu pilar penting dalam membangun ketangguhan sosial, agar pembangunan tidak terpusat di Jakarta saja. Sejak 2017, melalui program yang berbeda, kami berupaya merangkul mitra organisasi di berbagai daerah, bergotong royong untuk menjangkau lebih banyak orang. Di tahun ini, melalui Program Impact Collaboration, kami menguatkan upaya tersebut untuk menghadirkan program yang relevan dengan kebutuhan orang muda di banyak daerah, sekaligus selaras dengan visi pembangunan nasional.

Buku Kumpulan Cerita Perubahan ini adalah bagian dari komitmen kami untuk mendokumentasikan dan merefleksikan cerita-cerita perubahan yang lahir dari kerja kolaboratif lintas sektor dan wilayah. Kami berharap publikasi ini tidak hanya menjadi media pembelajaran bagi para mitra, tetapi juga menjadi sumber informasi dan inspirasi bagi semua pihak dalam merancang pendekatan pembangunan berbasis komunitas yang lebih terintegrasi dan responsif terhadap dinamika lokal.

Kami percaya, perubahan berkelanjutan berakar pada kekuatan organisasi orang muda. Melalui program seperti Impact Collaboration ini, Indika Foundation berkomitmen untuk terus berkontribusi dalam penguatan ekosistem perubahan sosial di Indonesia secara jangka panjang.

Akhir kata, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh peserta, mitra, pemangku kepentingan, dan tim yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program Impact Collaboration. Semoga publikasi ini dapat menjadi bagian dari upaya kolektif kita dalam mendorong transformasi sosial yang lebih berkelanjutan di Indonesia.

Salam,

Azis Armand
Ketua Pengurus Yayasan Indika Foundation

Ketika Manusia Menjadi Awal Perubahan

Di balik setiap angka dampak, selalu ada manusia. Ada orang muda yang sedang bergulat dengan pertanyaan tentang dirinya, lingkungannya, dan peran yang ingin ia ambil dalam perubahan. Buku ini menghadirkan suara-suara itu—jujur, personal, dan tumbuh dari pengalaman nyata.

Kumpulan cerita ini lahir dari perjalanan GerakDampak Academy, yang dijalankan melalui kolaborasi dalam kerangka Impact Collaboration. Sejalan dengan misi Indika Foundation untuk membangun manusia Indonesia yang tangguh dan mampu merealisasikan potensinya melalui cara-cara yang mencerminkan nilai-nilai luhur Indonesia, proses ini menempatkan manusia sebagai pusat perubahan. Bukan sebagai objek program, melainkan sebagai subjek yang berpikir, merasa, dan bertindak secara sadar.

Para penulis cerita telah diajak menapaki perjalanan kepemimpinan yang utuh: memimpin diri sendiri (*Lead Self),* memimpin orang lain *(Lead Others*), dan memimpin perubahan (*Lead Change*). Proses ini tidak selalu mudah. Ia menantang cara berpikir agar lebih tajam, mengajak untuk merasa lebih dalam, serta mendorong tindakan yang lebih benar dan bertanggung jawab.

Melalui buku ini, kita diajak melihat dampak dari sisi yang lebih manusiawi. Kisah-kisah di dalamnya menunjukkan bahwa investasi pada manusia—pada proses belajar, refleksi, dan kepemimpinan berbasis nilai merupakan fondasi penting bagi perubahan yang berkelanjutan.

Semoga Kumpulan Cerita Perubahan ini tidak hanya dibaca, tetapi juga mampu menyalakan semangat optimisme tentang manusia Indonesia. Kami juga berharap cerita-cerita ini menginspirasi lebih banyak pihak untuk terlibat dalam kerja-kerja kebaikan, memperkuat kolaborasi, dan melangkah bersama menuju Indonesia yang lebih inklusif dan damai.

Salam hangat,

Aprida Sondang
Direktur Pelaksana Indika Foundation

Indika Foundation berpegang pada sebuah keyakinan: bahwa dampak berkelanjutan adalah buah kolaborasi yang setara, bukan upaya yang dilakukan sendirian. Dalam mewujudkan komitmen membangun manusia Indonesia, Indika Foundation bersinergi dengan organisasi dan komunitas yang berada di garis depan. Mitra-mitra kami di seluruh Nusantara telah membuktikan dedikasi mereka dalam mendampingi komunitas melalui beragam pendekatan dan isu selama bertahun-tahun.

Pengalaman kemitraan ini kemudian berakar menjadi Impact Collaboration, sebuah program evolusi yang melanjutkan inisiatif sebelumnya–seperti Indika Foundation Impact Grant 2024, Social Impact Incubator 2023, dan Kamar Belajar Grant 2022. Kami menyimpulkan, bahwa kolaborasi sejati melampaui sekadar pemberian dana; kolaborasi adalah kemitraan setara untuk merealisasikan tujuan bersama.

Dengan semangat kolaborasi ini, pada tahun 2025 kami juga mengembangkan kurikulum kami, HARMONI, yang disusun berdasarkan bertahun-tahun menjalankan program, masukan praktik baik dari puluhan mitra, serta saran dari para ahli. Kurikulum adaptif ini berfokus pada tiga pilar utama pembangunan kapasitas: *Lead Self, Lead Others,* dan *Lead Change*. Pilar-pilar ini diejawantahkan secara konkret melalui program GerakDampak Academy. Sesuai sifatnya, kurikulum HARMONI dan GerakDampak Academy dirancang untuk disesuaikan dengan konteks spesifik dan keragaman wilayah di Indonesia.

Sejalan dengan pengembangan kurikulum, kami mendesain program Impact Collaboration untuk menciptakan dampak kolaboratif: tidak hanya bagi penerima manfaat utama—para orang muda yang ingin membawa perubahan—tetapi juga bagi organisasi/komunitas mitra itu sendiri. Melalui proses ini, kami juga berkesempatan untuk belajar dan bertumbuh bersama, mewujudkan tujuan kolektif yaitu Indonesia yang damai dan tangguh.

Semangat gotong royong ini sudah terasa sejak kami membuka ajakan kolaborasi yang direspons oleh 311 organisasi dan komunitas dari 32 provinsi. Angka ini menunjukkan luasnya jejaring inisiatif di Indonesia, dengan lebih dari 60% pendaftar berasal dari luar Pulau Jawa. Melalui proses seleksi, 50 organisasi terpilih mengikuti rangkaian Online Bootcamp yang intensif. Mereka menerima penguatan kapasitas di beragam topik, seperti kepemimpinan, fasilitasi, dan pengelolaan anggaran.

Dari Online Bootcamp, kami memilih 20 mitra terbaik berdasarkan aspek-aspek kunci: rencana adaptasi kurikulum dengan relevansi kontekstual, kapasitas eksekusi tim, dan kolaborasi yang dilakukan untuk memastikan dampak jangka panjang dan komitmen organisasi selama Online Bootcamp. Ke-20 mitra inilah yang selanjutnya menjadi pelaksana utama program GerakDampak Academy di wilayah kerja masing-masing.

Kumpulan Cerita Perubahan ini adalah refleksi nyata dari program GerakDampak Academy yang dilakukan oleh 20 mitra

kami di daerah dan isu mereka masing-masing. Di dalamnya, tersaji cerita-cerita perubahan yang dialami langsung oleh para penerima manfaat dan para mitra, di mana setiap mitra mengadaptasi program ini secara unik—mulai dari isu yang diangkat, kelompok sasaran, hingga pendekatan implementasi yang digunakan sesuai dengan kearifan lokal.

Narasi ini melampaui sekadar pendokumentasian hasil. Ia merekam proses dan perjalanan transformasi: tantangan yang dihadapi individu dan komunitas, serta perubahan mendalam yang mereka rasakan—baik secara personal, sosial, maupun struktural. Dari isu kesetaraan akses, gender, hingga toleransi beragama, setiap kisah memotret wajah perubahan yang beragam, namun dihubungkan oleh semangat yang sama: menciptakan dampak yang dirancang dari, oleh, dan untuk komunitas.

Lebih dari sekadar kompilasi kisah inspiratif, Kumpulan Cerita Perubahan ini menjadi pengingat kolektif atas esensi Impact Collaboration, bahwa kemitraan strategis dengan pengetahuan lokal adalah kunci untuk memastikan perubahan berlangsung lebih kontekstual, inklusif, dan berkelanjutan. Buku ini adalah ruang perayaan bagi kisah inspiratif, pembelajaran kolektif, dan pembuktian bahwa setiap perubahan besar selalu berawal dari langkah-langkah kecil yang diambil bersama.









Cerita Perubahan Orang Muda sebagai Sobat Perdamaian

Disclaimer: cerita dan dokumentasi telah diizinkan oleh mitra kolaborasi dan individu terkait untuk dibagikan.

Bab 1

Menemukan Suara & Memahami Jati Diri

Sarini: Memecah Sunyi, Menyalakan Bara di Tepi Rimba

Pundi Sumatra, Jambi

Di halaman pemukiman Suku Anak Dalam (SAD) di Desa Pulau Lintang, Jambi, udara siang yang lembap bercampur dengan aroma gurih santan dan daun pisang yang terbakar. Asap tipis mengepul dari deretan tungku bambu yang tersusun rapi. Di sana, seorang gadis muda berjongkok, tangannya yang cekatan membolak-balik bambu agar lemang di dalamnya matang sempurna.

Gadis itu bernama Sarini. Bagi orang luar, pemandangan ini mungkin terlihat eksotis. Namun bagi Sarini, ini adalah satu-satunya cara bertahan hidup di tengah dunia yang berubah cepat. Hutan yang dulu menjadi "ibu"—sumber makan dan obat—kini semakin menjauh dan menyempit.



Foto Sarini yang sedang memasak Lemang di desanya.

Namun, tantangan terbesar Sarini bukan hanya soal hutan yang hilang, melainkan "suara" yang hilang.

Sebagai perempuan Suku Anak Dalam, Sarini hidup di bawah bayang-bayang stigma ganda. Orang luar sering melabeli mereka dengan sebutan "Orang Kubu"—sebuah panggilan yang menyakitkan hati karena bermakna kotor, bodoh, dan bau. Label itu adalah tembok raksasa yang membuat Sarini memilih menarik diri. Ia lebih nyaman berbicara dengan asap tungku daripada berhadapan dengan orang asing yang menatapnya dengan pandangan merendahkan.

Di dalam komunitasnya sendiri, suara perempuan pun sering kali samar. Sarini terbiasa duduk di barisan belakang saat musyawarah adat, menyimak dalam diam tanpa pernah berani mengangkat wajah. "Apakah kami akan terus begini? Apakah suara kami tidak berharga?" Pertanyaan itu sering berkecamuk di benaknya, namun selalu tertahan di tenggorokan.

Titik balik keberanian itu muncul ketika Pundi Sumatra memperkenalkan program Gerak Dampak Academy.

Awalnya, Sarini merasa gamang. Meninggalkan pemukiman untuk belajar bersama orang muda lain dari kota adalah langkah raksasa yang menakutkan.
"Bagaimana kalau aku tidak bisa mengikuti? Bagaimana kalau mereka mengejekku?"

Namun, ketakutan itu perlahan sirna saat ia mulai terlibat dalam proses belajar. Di sana, Sarini menemukan ruang yang memanusiakan. Ia tidak dipandang sebagai objek, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak setara. Ia belajar mengenali potensi dirinya dan hak-hak adat yang harus diperjuangkan.

Momen paling menyentuh terjadi saat sesi berbagi cerita. Sarini, yang biasanya menunduk malu, memberanikan diri berdiri. Dengan suara yang awalnya bergetar, ia mulai menceritakan kondisi komunitasnya. Ia bercerita tentang upaya mereka beradaptasi dengan berjualan lemang, tentang kehidupan SAD, dan tentang harapan ibu-ibu bagi masa depan anak mereka.



Foto sosok Sarini.

Saat ia berbicara, ruangan hening. Bukan karena meremehkan, tapi karena terkesima oleh kejujuran dan kekuatan narasi yang ia sampaikan. Sarini menyadari bahwa ceritanya memiliki kekuatan. Ia sadar bahwa untuk bertahan hidup di zaman ini, ia tidak bisa hanya mengandalkan keterampilan memasak lemang; ia butuh "senjata" baru bernama keberanian bicara.

Kini, Sarini telah kembali ke komunitasnya dengan pandangan mata yang berbeda. Ia bukan lagi perempuan yang hanya diam di balik punggung kaum lelaki. Ia mulai aktif mengajak teman-teman perempuannya untuk lebih percaya diri.

"Aku bilang ke mereka, kalau ada pelatihan, ayo ikut. Jangan takut. Kalau diam terus, *dak* bakal tahu apa-apa," ujarnya sambil tersenyum.

Perubahan Sarini memang tidak langsung mengubah seluruh komunitasnya. Tapi, percikan kecil itu mulai menyalakan api semangat di antara perempuan muda lain di Pulau Lintang. Mereka mulai melihat bahwa keluar dari batas hutan dan kebun sawit bukan berarti meninggalkan identitas justru menambah pengetahuan untuk kembali menguatkan komunitas.

"Sekarang Sarini sering bantu kalau ada acara. Dia juga berani ngomong di depan orang," kata salah satu kader komunitas, "Dulu tidak macam itu."

Kini, setiap kali ada kegiatan di Pulau Lintang Sarini selalu hadir. Kadang di dapur, kadang di depan aula, kadang di antara anak-anak. **Bara yang dulu ia jaga agar api lemang tidak padam kini seolah menjadi simbol dirinya sendiri: bara kecil yang terus dijaga, agar nyala semangatnya tak pernah padam.**



Foto sosok Sarini.

Menemukan Diri lewat Memahami Toleransi

Global Peace Youth Indonesia (GPYI) Surabaya, Jawa Timur

"Bagaimana cara mereka beribadah, ya?"

> Pertanyaan itu sudah lama tersangkut di tenggorokanku, namun tidak pernah benar-benar berani kulontarkan. Sebagai mahasiswi yang aktif di UKM Riset dan Demokrasi di Universitas Negeri Surabaya, aku merasa cukup akrab dengan data dan teori keberagaman. Bagiku dulu, toleransi itu sesederhana menjaga jarak aman. Aku tidak mengganggumu, kamu tidak mengganggu. Kita cukup saling melempar senyum sopan di koridor kampus tanpa perlu benar-benar tahu apa yang bergolak di balik kepala masing-masing.

Aku melihat toleransi sebagai konsep luar, sesuatu yang harus diterapkan demi ketertiban sosial, namun aku belum pernah membiarkannya menyentuh hatiku. Sampai akhirnya, aku melangkah masuk ke GerakDampak Academy (GDA) oleh GPYI Surabaya. Yang kusangka akan menjadi tempat diskusi berat tentang kebijakan publik, ternyata berubah menjadi perjalanan sunyi untuk mengenal wajah di balik cermin: diriku sendiri.

Kejutan pertama datang bukan dari orang lain, melainkan dari sesi *Personality Plus*. Selama ini, aku melabeli diriku sebagai *introvert* garis keras—tipe orang yang lebih nyaman bersendiri daripada harus berbincang dengan manusia. Namun, saat hasil asesmen menyebutku sebagai seorang *ambivert*, duniaku seperti sedikit berguncang.

Aku terdiam cukup lama menatap hasil itu. Ternyata, selama ini aku cukup nyaman berinteraksi dengan orang lain, tetapi di lain waktu merasa butuh ruang sendiri. Semuanya jadi lebih jelas sekarang, aku jadi lebih paham soal diriku. Temuan sederhana ini menjadi fondasi yang mengubah segalanya; aku sadar bahwa untuk berinteraksi dengan sekitar, aku juga butuh ruang untuk diriku sendiri.

Kejutan berikutnya terjadi dalam sebuah sesi perjumpaan lintas iman yang sangat tenang. Di sana, aku memutuskan untuk tidak lagi menjadi pengamat dari kejauhan. Aku memberanikan diri mengetuk pintu rasa ingin tahuku yang selama ini terkunci rapat. Aku bertanya pada seorang peserta tentang agamanya, tentang hari-hari besar yang ia rayakan, dan bagaimana ia menemukan kedamaian dalam ibadahnya.



Foto Amalia yang ikut berdiskusi dalam sesi perjumpaan lintas iman.

Jantungku berdesir, takut pertanyaan itu dianggap lancang. Namun, yang kuterima justru senyum tulus dan cerita yang mengalir hangat. Tidak ada penghakiman, tidak ada ketegangan. Di detik itu, tembok prasangka yang kupelihara bertahun-tahun runtuh begitu saja. Aku tersentak pada satu kesadaran: perbedaan itu tidak menakutkan, yang menakutkan adalah asumsi-asumsi yang kita rawat dalam diam. Ternyata, kita hanya perlu bertanya untuk menemukan kemanusiaan yang sama di balik label agama yang berbeda.



Foto Amalia dan kelompoknya di acara GDA.

Transformasi ini mulai merembet ke cara hidupku sehari-hari. Dulu, jika aku berpapasan dengan orang yang diam atau berwajah datar, aku langsung melabeli mereka sebagai sosok yang tidak ramah atau sombong. Sekarang, aku memilih untuk melihat mereka dengan cara yang lebih lembut. "Mungkin dia sedang menunggu untuk disapa lebih dulu," pikirku. Keberagaman kini bukan lagi sekadar isu politik yang aku riset di organisasi, tapi ada dalam setiap tarikan napas dan cara setiap orang mengekspresikan diri mereka.

Sepulangnya ke kampus, aku merasa tidak bisa lagi menjadi Amalia yang lama. Aku membawa "oleh-oleh" kesadaran ini ke teman-teman organisasiku. Kami mulai membuka ruang diskusi yang lebih jujur, bukan lagi sekadar membahas teori demokrasi, tapi tentang bagaimana membangun empati dan menciptakan ruang aman bagi siapapun tanpa tekanan.

Melihat teman-temanku mulai terbuka dan saling mendengarkan tanpa interupsi, aku merasa utuh. Teman sebangkuku bahkan menyadari perubahan itu; ia bilang aku kini lebih tenang dan tidak mudah berpikiran negatif pada orang lain. Bagiku, perdamaian dan toleransi kini bukan lagi spanduk yang dipasang saat hari besar nasional. Perdamaian adalah ketika aku bisa menatap wajah asing, berhenti menghakimi dalam diam, dan memiliki nyali untuk menyapa lebih dulu.

GDA tidak hanya mengajariku tentang toleransi kepada sesama. **Program ini mengajariku bahwa perjalanan mencintai orang lain selalu dimulai dengan keberanian mengenali diri sendiri.**



Amalia menjadi salah satu peserta teraktif.

Layar yang Tak Lagi Sunyi: Melawan Normalisasi Kekerasan Digital

Generasi Anti Kekerasan, Yogyakarta

Aku lahir dan tumbuh di Gunungkidul, Yogyakarta. Bagi banyak orang, daerah ini dikenal dengan bentang alamnya yang indah. Namun, bagiku yang tinggal di sini, ada lapisan lain yang tak terlihat mata wisatawan: sebuah norma sosial yang mengikat erat.

Sebagai mahasiswa Pembangunan Sosial di Universitas Gunung Kidul, aku terbiasa mengamati lingkungan sekitarku. Di sini, nilai patriarki masih berakar kuat. Ada aturan tak tertulis yang seolah dimaklumi bersama: perempuan yang harus sibuk "menjaga diri", sementara laki-laki dibiarkan bebas berekspresi. Komentar seksis sering dianggap candaan, dan pembatasan gerak perempuan dianggap bentuk perlindungan.



Foto Riskina saat praktik, dalam perannya sebagai mahasiswa Pembangunan Sosial di Universitas Gunung Kidul.

Sejak kecil, aku melihat banyak perempuan memilih diam saat diperlakukan tidak adil. ***"Ya sudah, namanya juga perempuan," adalah kalimat yang sering kudengar.*** Normalisasi ini membuatku resah. Mengapa hal yang menyakitkan bisa dianggap wajar hanya karena "budaya"?

Keresahanku memuncak ketika aku menyadari bahwa ketimpangan ini tidak hanya terjadi di dunia nyata, tetapi bermigrasi ke ruang digital.

Dalam pergaulanku sehari-hari, aku menemukan fakta yang mengkhawatirkan. Banyak teman sebayaku—terutama perempuan muda—menjadi korban Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO) tanpa mereka sadari. Ada yang menerima *chat* tidak pantas secara terus-menerus, ada yang foto pribadinya disebar tanpa izin, atau dikuntit di media sosial.

Yang menyedihkan, mereka tidak tahu bahwa itu adalah bentuk kekerasan. Mereka bingung, merasa itu adalah "risiko bermain medsos", atau malah menyalahkan diri sendiri karena merasa "kurang menjaga diri". Mereka tidak tahu harus lapor ke mana. Ketidaktahuan ini menciptakan kebisuan yang berbahaya. Aku ingin membantu, tapi saat itu aku bergerak tanpa arah. Aku punya semangat, tapi belum punya ilmunya.

Kebuntuan itu terpecahkan saat aku bergabung dengan rangkaian program GerakDampak Academy: Peacebuilders Movement.



Foto Riskina saat berdiskusi di acara GDA.

Fase *bootcamp* daring menjadi titik balikku. Di sana, otakku seolah ditata ulang. Aku belajar konsep *Good Global Citizen* dan nilai-nilai HARMONI yang membantuku membedah akar masalah secara struktural. Aku sadar, untuk melawan normalisasi ini, aku tidak bisa hanya modal nekat; aku butuh strategi.

Berbekal ilmu itu, aku memberanikan diri merancang aksi nyata di Gunungkidul. Aku mengadakan sesi edukasi tentang keamanan digital. Bukan sekadar teori, aku mengajarkan hal teknis: cara mengenali bentuk KBGO, cara mendokumentasikan bukti (tangkapan layar), dan strategi melapor yang aman.

Respons peserta di luar dugaanku. Aku melihat momen "Aha!" di wajah mereka.

"Ternyata aku berhak menolak, ya?"

"Ternyata *chat* kayak gitu bisa dilaporin, ya?"

Kalimat-kalimat itu sederhana, tapi bagiku sangat berharga. Mereka akhirnya sadar bahwa mereka memiliki hak penuh atas rasa aman, baik di dunia nyata maupun maya.

Perubahan terbesar sesungguhnya terjadi pada diriku sendiri. Jika dulu aku memandang KBGO sebagai isu raksasa yang jauh, kini aku melihatnya sebagai masalah sehari-hari yang bisa kita atasi bersama. Aku tidak lagi berdiri sebagai pengamat pasif yang hanya bisa membatin.

Identitasku kini bukan lagi sekadar mahasiswa, tetapi seorang *young peacebuilder*. Perjalananku adalah perjalanan dari sunyi menuju berani. Aku siap memastikan bahwa di layar ponsel teman-temanku, tidak ada lagi ruang untuk kekerasan yang dinormalisasi.

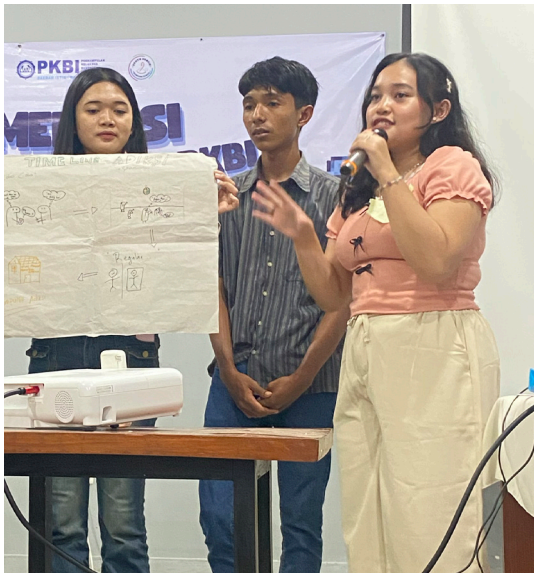


Foto Riskina saat presentasi hasil kerja kelompok di acara GDA.

#NoOneLeftBehind: Keberanian Baru si Gadis Pendiam

Yayasan Teman Saling Berbagi (YTSB), Jawa Barat

> Suara tawa itu masih terngiang jelas di telingaku. Siang itu, di tengah kerja kelompok kelas, salah satu teman perempuanku—sosok yang kukenal cerdas dan rajin—mencoba mengutarakan pendapatnya. Idenya logis, matanya berbinar semangat. Namun, belum selesai ia bicara, kalimatnya dipotong begitu saja oleh sekelompok siswa laki-laki.

Mereka tidak membantah dengan argumen, melainkan dengan tawa meremehkan. **"Ah, perempuan tahu apa sih? Udah, ikut aja," celetuk salah satu dari mereka.**

Aku melihat binar di mata temanku padam seketika. Bahunya turun, dan ia memilih mundur kembali ke dalam diam.

Namaku Ina Sundari. Aku duduk tidak jauh dari mereka, menyaksikan ketidakadilan itu terjadi tepat di depan hidungku. Hatiku bergemuruh hebat. Rasanya ingin sekali aku berteriak membela, *"Hei, dengarkan dia dulu! Pendapatnya bagus!"*

Namun, tidak ada suara yang keluar. Lidahku kelu. Aku hanya diam, menelan rasa geram itu bulat-bulat.

Siapa aku? Aku hanyalah Ina, gadis 15 tahun dari Sumedang yang tinggal di Rumah Yatim Cemara. Di sekolah dan panti, aku dikenal dengan satu label: "Si Pendiam". Aku menjabat seksi kebersihan di kelas dan seksi kerohanian di panti. Tugasku adalah memastikan lantai bersih dan teman-teman mengaji dengan tertib. Orang-orang mengira aku anak yang "aman", penurut, dan tidak punya masalah. Padahal, di balik diamku, aku menyimpan keresahan besar tentang betapa seringnya perempuan dianggap hanya sebagai pelengkap.

Ketidakmampuanku membela teman hari itu menjadi tamparan keras. Aku sadar, diamku ternyata melukai. Aku merasa pengecut.

Rasa bersalah itulah yang akhirnya memaksaku keluar dari zona nyaman saat mendengar pendaftaran program GerakDampak Academy: Harmony Youth Bootcamp dari Yayasan Teman Saling Berbagi. Awalnya aku ragu setengah mati. *"Mana mungkin anak pendiam sepertiku bisa bicara soal isu berat?"* pikirku pesimis.

Namun, sesi materi tentang Integritas mengubah segalanya. Fasilitator menyadarkanku bahwa menjadi perempuan berdaya tidak harus berarti menjadi orang lain yang galak atau berteriak lantang. Berani itu berarti tahu kapan harus bicara, dan berani mengatakan kebenaran dengan cara yang baik. **Aku belajar bahwa integritas adalah ketika hati, ucapan, dan tindakan kita selaras.** Jika hatiku menolak ketidakadilan, maka mulutku pun harus berani menyuarakannya.

Pulang dari pelatihan, aku bukan lagi sekadar Ina si seksi kebersihan. Bersama teman-teman dan Kak Aulia, kami merancang aksi nyata bertajuk *#NoOneLeftBehind* (Tidak Ada yang Tertinggal).



Foto Ina saat menceritakan perubahannya setelah mengikuti GDA.

Tantangan pertamaku adalah berbicara di depan teman-teman panti—laki-laki dan perempuan. Tanganku dingin, tapi aku ingat wajah temanku yang ditertawakan di kelas. Aku tidak mau ada lagi perempuan yang merasa suaranya tidak berharga. Dengan suara yang kuusahakan tegas, aku mengajak teman-teman laki-laki untuk mulai mendengarkan, dan teman perempuan untuk berani berpendapat.

"Kita setara. Tidak ada yang lebih tinggi," ujarku.

Perubahan itu perlahan tumbuh. Kini, aku mulai berani menegur jika ada teman yang memotong pembicaraan orang lain. Teman-teman sekolah pun mulai melihat sisi baruku. *"Wah, Ina sekarang berani diskusi ya,"* komentar mereka.

Langkahku tidak berhenti di sini. Aku sedang menyiapkan poster kampanye *#NoOneLeftBehind* untuk ditempel di mading sekolah. Aku ingin setiap siswa yang lewat membacanya dan sadar bahwa kecerdasan tidak memandang gender.

Kini, setiap kali bercermin, aku tidak lagi melihat gadis pendiam yang pasrah. Aku melihat seseorang yang sedang tumbuh. **Aku Ina, dan aku telah belajar bahwa suara yang paling lembut pun bisa meruntuhkan tembok ketidakadilan, asalkan kita berani mengeluarkannya.**



Foto Ina saat menceritakan perubahannya setelah mengikuti GDA.

Pintu Itu Tak Pernah Terkunci: Menemukan Makna Damai yang Sejati

Yayasan Cahaya Inspirasi Sofyan Tan, Sumatra Utara

Setiap pagi, rutinitasku di Universitas Methodist Indonesia, Medan, selalu diawali dengan pemandangan yang sama: sebuah kapel putih di tengah halaman kampus. Kaca jendelanya memantulkan cahaya matahari pagi yang hangat. Sebagai seorang Muslimah berhijab yang menuntut ilmu di kampus berbasis Kristen, aku sering berjalan melewati bangunan itu dengan langkah ringan, namun dengan hati yang menyimpan pertanyaan tak terucap.

Namaku Dini Annisa. Bertahun-tahun kuliah di sini, aku harus mengakui satu hal: aku tidak pernah mengalami perlakuan buruk. Tak ada kata-kata kasar, tak ada tatapan sinis. Dosen-dosen menghormatiku, dan teman-teman menyapaku dengan ramah.



Foto sosok Dini.

Namun, entah mengapa, suasana "baik-baik saja" itu belum sepenuhnya membuatku tenang. Ada kewaspadaan halus yang kubawa ke mana-mana.

Saat itu, aku mendefinisikan "aman" sebagai ketiadaan konflik. Selama aku tidak menyinggung orang lain dan orang lain tidak mengganggu, maka dunia aman. Akibatnya, aku membangun tembok tak kasat mata. Aku tersenyum seperlunya, berbicara hati-hati, dan bersahabat dengan jarak. *"Aku nggak pernah merasa diserang, tapi aku juga nggak benar-benar merasa aman,"* gumamku sering kali. **Aku terjebak dalam "aman yang sunyi"—sebuah kedamaian semu yang dibangun di atas rasa sungkan, bukan rasa percaya.**

Ilusi keamanan itu perlahan retak ketika aku memutuskan bergabung dengan program GerakDampak Academy yang difasilitasi oleh Yayasan Cahaya Inspirasi Sofyan Tan. Aku datang dengan niat sederhana: sekadar menambah wawasan lintas iman. Namun, sesi berbagi cerita di sana justru mengubah cara pandangku.

Di dalam ruangan itu, aku mendengar teman-teman dari berbagai latar belakang menumpahkan isi hati mereka. Ada yang



Foto sosok Dini saat diskusi dengan teman-teman dari berbagai latar belakang.

bercerita tentang kehilangan, tentang tekanan mempertahankan keyakinan, hingga perasaan aneh karena dianggap berbeda. Kejujuran mereka membanjiri ruangan.

Aku terdiam lama. Selama ini aku berpikir hanya aku yang merasa "asing" atau takut tidak diterima. Ternyata, ketakutan itu manusiawi dan universal. Teman-teman yang kulihat berbeda itu ternyata memiliki kecemasan yang sama, hanya bentuknya yang berbeda.

Momen itu menampar kesadaranku. Aku mulai membongkar ulang prasangka-prasangkaku. Pertanyaan teman-teman non-Muslim tentang latar belakangku, yang dulu mungkin kuanggap sebagai potensi penghakiman, kini kulihat dengan kacamata baru: itu adalah wujud rasa ingin tahu yang tulus.

"Ternyata gapapa kalau orang tanya soal background *aku. Mereka bukan mau nge-*judge*, mereka cuma mau kenalan,"* sadarku sambil tersenyum.

Perubahan itu mulai mewujud dalam keseharianku. Kampus yang dulu terasa penuh jarak santun, kini berubah menjadi ruang belajar hidup yang hangat. Aku mulai membuka diri. Teman-temanku pun semakin memahami waktu-waktu ibadahku tanpa perlu diminta. Tidak ada yang memaksa untuk sama, justru kami memberi ruang bagi satu sama lain untuk menjadi diri sendiri.

Kini, definisi damai bagiku telah berubah total. **Damai bukan berarti sunyi tanpa konflik.** Damai adalah kondisi aktif di mana kita berani saling menyapa, saling bertanya, dan saling percaya.

Perjalananku menyimpulkan satu pelajaran penting: terkadang hambatan terbesar untuk bersatu bukanlah orang lain, melainkan pikiran kita sendiri. Aku belajar bahwa toleransi bukan sekadar membiarkan orang lain ada, tetapi memberanikan diri untuk mengetuk pintu hati mereka—pintu yang ternyata, sejak awal, tidak pernah terkunci. Aku hanya perlu cukup berani untuk membukanya.

Gemetar yang Berani: Menepis Label *Pick Me* dan Menemukan Suaraku

Youth Ecco Foundation, Nusa Tenggara Barat

Dulu, aku adalah anak yang penuh warna. Aku ceria, berani, dan tidak pernah takut menjadi pusat perhatian. Namun, saat menginjak bangku SMP, warna-warni itu seolah disapu bersih oleh badai yang tidak pernah kuprediksi sebelumnya. Lingkungan baruku di Mataram ternyata tidak ramah bagi mereka yang berbeda. Ejekan tentang cara bicaraku dan cibiran atas gerak-gerikku menjadi menu sehari-hari yang perlahan-lahan mengikis rasa percaya diriku.

Aku mulai merasa ada yang salah dengan diriku. Sedikit demi sedikit, aku mematikan cahaya di dalam diriku. Aku memilih untuk menjadi "abu-abu"—seorang gadis yang tidak terlihat, tidak terdengar, dan berharap tidak diperhatikan agar tidak ada lagi yang punya alasan untuk menghakimi.

Puncaknya terjadi di kelas VIII dan IX. Setiap kali aku mencoba mengekspresikan pendapat, komentar pedas selalu hinggap. Aku bahkan diberi label yang sangat menyakitkan: *Pick Me*. Mereka menuduh bahwa setiap keberanianku untuk bicara hanyalah upaya murahan untuk mencari perhatian. Kata-kata itu menusuk begitu dalam, membekap suaraku, dan membuatku benar-benar percaya bahwa aku memang tidak akan pernah cukup baik. Aku diam membeku, membiarkan rasa takut menjadi tuan atas hidupku.

Titik balik itu datang secara sunyi di kamar. Setelah berjam-jam melakukan *scrolling* ponsel dengan perasaan kosong, aku menemukan pengumuman program GerakDampak Academy (GDA) oleh Youth Ecco Foundation. "Kalau tidak berubah sekarang, aku akan begini terus," gumamku pelan. Aku mendaftar dengan satu tujuan sederhana: ingin menemukan kembali siapa aku sebenarnya.



Foto Aura yang berdiskusi saat acara GDA.

Di GDA, aku tidak menemukan orang-orang yang mengasihaniku. Sebaliknya, aku ditantang. Para fasilitator menegaskan bahwa pandangan orang lain tidak boleh mendefinisikan siapa diriku. Melalui sesi Intensive Course, aku mulai belajar membedakan mana kritik yang membangun dan mana ejekan yang harus kubuang ke tempat sampah. Aku mulai memikul tanggung jawab sebagai bendahara kelompok, sebuah peran kecil yang perlahan membuatku merasa berarti lagi.

Namun, ujian sesungguhnya tiba di hari implementasi proyek di lapangan. Aku diminta secara mendadak untuk menggantikan tugas memimpin sesi *Ice Breaking* di depan puluhan siswa. Jantungku berdegup kencang hingga terasa ke tenggorokan. Bayangan ejekan *Pick Me* kembali menyeruak, membisikkan bahwa aku akan gagal lagi.

Aku melangkah ke tengah lapangan dengan kaki yang terasa berat. Saat aku mulai bicara, suaraku terdengar gemetar. Ada jeda-jeda panjang yang canggung karena aku terlalu gugup. Kalimatku tidak sempurna. Namun, di tengah gemetar itu, aku memilih untuk tidak lari. Aku terus bicara sampai akhir. Saat sorak-sorai siswa pecah di lapangan, aku menyadari sesuatu yang sangat penting: aku sudah bergerak maju. Keberanian ternyata bukan tentang hilangnya rasa takut, tapi tentang tetap berdiri meski tanganmu berkeringat dingin.

Perubahan ini tidak berhenti di aku. Aku melihat teman sebangkuku yang dulu sangat takut untuk presentasi di depan kelas. Aku mulai sering menyemangatinya, memegang tangannya, dan meyakinkannya bahwa tidak ada yang akan menggigitnya. Melihatnya kini lebih berani bersuara memberikan kebanggaan yang luar biasa bagiku. Ternyata, dengan menerima diriku sendiri, aku juga bisa membantu orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Kini, saat memandang puncak Rinjani yang sunyi dari kejauhan, aku paham bahwa keberanian itu tidak pernah benar-benar hilang. Ia hanya sempat terbenam oleh rasa takut yang aku rawat sendiri. GDA memberiku ruang untuk melakukan kesalahan tanpa perlu merasa dihancurkan olehnya.

Aku telah belajar memimpin diriku sendiri keluar dari keraguan. **Suara yang dulu kubekap rapat, kini bebas untuk bergema kembali tanpa perlu persetujuan dari mereka yang pernah meremehkanku. Namaku Aura, dan hari ini, aku memilih untuk kembali bersinar dengan seluruh warna yang kupunya**—meskipun terkadang perjalanannya masih harus dimulai dengan sedikit gemetar.



Foto Aura saat Implementasi proyek di sekolah.



Foto Aura saat Implementasi proyek di sekolah.

Bab 2

Meretas Luka, Mendobrak Stigma

TRIGGER WARNING: *Cerita ini mengandung konten tentang kekerasan verbal dalam rumah tangga dan perilaku menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Pembaca diharapkan bijak.*

Rumahku Bukan Bentengku: Kesaksian Ceny Menolak Warisan Luka

Growth Psychological Center, Bangka Belitung

Di sebuah SMA negeri di Bangka Belitung, guru dan teman-teman mengenalku sebagai siswi berprestasi. Aku aktif berorganisasi, nilaiku bagus, dan aku selalu tampak sibuk dengan kegiatan positif. Namaku Ceny—bukan nama sebenarnya. Aku memakai topeng "siswi sempurna" itu setiap hari.



Foto Ceny saat sosialisasi literasi kesehatan mental.

Namun, tidak ada yang tahu bahwa saat bel pulang sekolah berbunyi, jantungku mulai berdegup kencang karena takut. Pulang ke rumah bagiku bukan berarti istirahat, melainkan masuk ke medan perang.

Rumahku menyimpan dinamika yang rumit. Ayahku adalah sosok yang pasif dan dingin, seolah menutup mata pada badai di depannya. Sementara ibuku bergulat dengan kecemasannya sendiri yang meledak-ledak. Sayangnya, ketidakmampuan mereka mengelola emosi menjadikan aku sasaran tembak. Aku menjadi "kambing hitam" atas segala ketidakbahagiaan di rumah.

Kata-kata yang keluar dari mulut ibuku sering kali lebih tajam dari pisau. Pernah suatu kali, kalimat yang sangat menyakitkan terlontar: *"Lebih baik kamu mati saja,"* atau bahkan sebutan kasar seperti *"pelacur"* karena dianggap tidak berguna di rumah.

Otak remajaku hancur mencerna itu. Bagaimana mungkin ibu yang melahirkanku mendoakan hal seburuk itu? Rasa sakit yang tak tertahankan memaksaku mencari pelarian. Ada masa-masa gelap di mana aku menyakiti diri sendiri (*self-harm*). Aku menjambak rambut atau melukai kulit, semata-mata untuk mengalihkan rasa perih di hati ke rasa sakit fisik. Aku merasa hidupku hancur, tidak berguna, dan sendirian.

Di saat aku merasa hidupku akan seperti ini sampai ujung cerita, tiba-tiba aku menemukan secercah harapan. Asa itu muncul ketika aku mendengar kolaborasi Forum Anak dengan Growth Psychological Center dalam program Gerak Dampak Academy (GDA) tentang kesehatan mental.



Foto Ceny saat mengikuti acara GDA.

Awalnya aku ragu. Di kepalaku, masalah mental adalah aib. Tapi rasa putus asa mendorongku untuk mencoba. ***"Aku butuh pelampung sebelum tenggelam sepenuhnya,"* pikirku.**

Di GDA, mataku terbuka lebar. Melalui sesi refleksi dan materi pengelolaan diri, aku mulai bisa membedah situasi keluargaku dengan kacamata baru. Aku belajar memahami latar belakang ibuku—ia menikah sangat muda, belum siap secara mental, dan terhimpit masalah ekonomi.

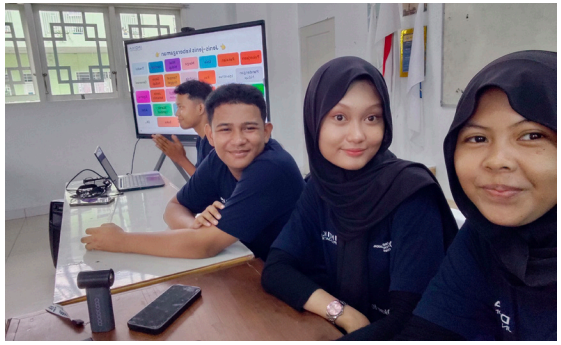


Foto Ceny saat mengikuti acara GDA.

Pemahaman ini bukan untuk membenarkan perbuatannya, tapi untuk menyelamatkan warasku. Aku sadar: perlakuan buruk itu terjadi bukan karena aku anak yang hina, tapi karena ibuku terluka dan tidak tahu cara menyembuhkan dirinya.

Kesadaran ini perlahan melepaskan beban rasa bersalah yang selama ini menghimpit dadaku. Aku berhenti membenci diriku sendiri.

Transformasi itu memberiku kekuatan untuk bertindak. Aku tidak ingin remaja lain merasa sendirian seperti aku. Bersama teman-teman, aku merancang aksi nyata berupa sosialisasi literasi kesehatan mental. Aku ingin menyebarkan pesan bahwa mencari bantuan profesional itu penting, dan kesehatan mental bukan sekadar urusan individu, tapi butuh dukungan lingkungan.



Foto sosok Ceny.

Kini, apakah rumahku sudah berubah menjadi surga? Belum. Badai itu masih ada. Tapi bedanya, sekarang aku punya payung yang kuat. **Aku Ceny, dan aku memilih untuk tidak membiarkan luka masa lalu mendikte masa depanku. Aku bertahan, aku pulih, dan aku berdaya.**

Langkah Kecil di Tanah Baru: Perjalanan Monjul Menemukan Kembali Harapan

Yayasan Solidaritas Aksi Peduli (YSAP), Aceh

> Menjadi seorang Rohingya sering kali berarti hidup dengan label "tak diinginkan" sebelum sempat memperkenalkan diri. Namaku Monjul Alom. Dua tahun lalu, aku tiba di perairan Bireuen, Aceh, setelah bertaruh nyawa di atas perahu kayu yang rapuh bersama 250 orang lainnya. Lautan adalah mimpi buruk yang tak berujung, dan daratan adalah satu-satunya doa yang kami rapalkan setiap detik.

Namun, sesampainya di daratan, yang menyambut kami bukanlah pelukan hangat rasa aman, melainkan dinding penolakan. Warga lokal, yang saat itu termakan simpang siur informasi dan ketakutan, menolak kehadiran kami. Aku masih ingat rasa takut yang merayap dingin di tulang punggung saat kami—dengan tubuh yang sudah remuk oleh lelah—diminta kembali naik ke kapal dan meninggalkan pantai. Meski akhirnya kami diarahkan ke tempat lain dan mendapat pertolongan, momen penolakan itu menancap kuat di ingatanku. Ia membentuk cara pandangku terhadap dunia baru ini: bahwa aku harus waspada, bahwa aku adalah beban, dan bahwa aku harus tahu diri.

Kehidupan selanjutnya di pengungsian dipenuhi oleh kesunyian yang bising. Sebagai pengungsi, ruang gerakku terkunci rapat: aku tidak bisa berkuliah, tidak bisa bekerja secara formal, dan hampir tidak memiliki siapa pun untuk diandalkan. Hari-hariku terasa berulang seperti kaset rusak; bangun, menunggu, dan tidur kembali tanpa ada kemajuan. Hidup terasa stagnan, seolah waktu berhenti berputar bagiku sementara dunia di sekitarku terus berlari.

Hambatan bahasa membuat situasi semakin menyiksa. Aku memilih membisu karena takut salah bicara atau disalahpahami. Perlahan, kepercayaan diriku terkikis habis hingga aku merasa kerdil.

Namun, titik balik itu datang saat aku mengamati sekeliling. Aku melihat anak-anak muda Aceh dan beberapa pengungsi lain yang aktif berkegiatan. Mereka tampak hidup, berdaya, dan punya tujuan. Timbul pertanyaan menggugat di benakku: *"Mengapa aku tidak bisa seperti mereka? Apakah aku akan menghabiskan sisa hidupku hanya dengan menunggu?"*

Dorongan untuk berhenti merasa tidak berdaya itulah yang akhirnya memaksaku melawan rasa takut dan bergabung dengan program GerakDampak Academy (GDA) yang difasilitasi oleh Yayasan Solidaritas Aksi Peduli (YSAP).

Bagi pemuda yang terbiasa diam karena trauma dan kendala bahasa, masuk ke kelas pelatihan adalah sebuah pertarungan mental yang hebat. Di sesi-sesi awal, jantungku berdegup kencang dan tanganku dingin setiap kali harus berbicara dalam Bahasa Indonesia. Aku takut dikoreksi, takut ditertawakan, takut dianggap bodoh.

Namun, ketakutanku tidak terbukti. Di GDA, aku menemukan lingkungan yang sabar dan suportif. Fasilitator dan teman-teman orang muda lainnya tidak melihatku sebagai "pengungsi yang merepotkan", melainkan sebagai teman yang sedang belajar. Mereka mendengarkan patah-patah kalimatku dengan sabar, memberi ruang bagiku untuk menyelesaikan pikiran.



Foto sosok Monjul di acara GDA.

Dukungan itu menjadi bahan bakar yang mengubahku. **Aku belajar bahwa meski status kewarganegaraanku dibatasi, potensiku sebagai manusia tidak memiliki batas.** Transformasi itu kini nyata.

Monjul yang dulu menunduk takut, sekarang berani mengangkat tangan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat dengan kepala tegak. Aku bahkan mulai menjadi tempat bertanya bagi pemuda Rohingya lain yang membutuhkan motivasi.

Kini, aku sedang merintis kelompok belajar kecil bagi pemuda di komunitasku—sebuah ruang untuk berbagi pengetahuan dan berlatih bahasa. Aku ingin mereka memiliki bekal, agar tidak perlu merasakan kesepian dan kehampaan yang dulu kurasakan. Perjalananku mungkin masih panjang dan penuh ketidakpastian, **tetapi aku tidak lagi berjalan dengan rasa takut. Aku telah membuktikan bahwa di tanah baru ini, seorang pengungsi pun berhak memiliki harapan dan menjadi penggerak perubahan.**

Wajah di Balik Angka: Merawat Sisi Damai di Tengah Stigma

Yayasan Jinoe, Aceh

> **Bagaimana rasanya ketika kota tempatmu lahir dan tumbuh diberi "nilai merah" di hadapan satu Indonesia?**

Bagi kami warga Lhokseumawe, Aceh, jujur saja, itu menyakitkan. Data Indeks Kota Toleran (IKT) 2024 dari SETARA Institute menempatkan kota ini di peringkat tiga terbawah. Angka statistik itu seperti tamparan keras yang membekas. Bagi orang luar yang hanya membaca judul berita sekilas, angka itu seolah menjadi satu-satunya kebenaran: bahwa Lhokseumawe adalah tempat yang kaku, tertutup, dan penuh curiga.

Sebagai anak muda yang menghirup udara kota ini setiap hari, rasanya ada jurang besar antara apa yang kulihat di berita dan apa yang kurasakan di keseharian. Aku tidak ingin menutup mata dan berpura-pura data itu salah. Aku sadar, ketegangan itu memang ada. Tapi, aku juga percaya

bahwa angka statistik sering kali belum menceritakan kisah kami secara utuh. **Ada kehangatan di sudut-sudut kota yang luput dari radar survei, dan itulah yang membuat hati ini gelisah.**

Namaku Adha Gusti Ramadhan. Umurku 19 tahun, mahasiswa Politeknik Negeri Lhokseumawe. Menghadapi label "intoleran", aku sempat merasa bingung. Rasanya percuma jika hanya sibuk membela diri atau marah-marah pada hasil survei di media sosial. Itu tidak akan mengubah apa-apa. Pertanyaan yang terus berputar di kepalaku justru: *"Apa yang bisa kulakukan agar kotaku menjadi tempat yang lebih baik? Bagaimana cara menunjukkan wajah Lhokseumawe yang lain?"*

Kesadaran inilah yang menggerakkanku. *"Sebagai salah satu kota yang dibilang intoleran, kita perlu banget bergerak,"* pikirku. Kotaku butuh anak muda yang tidak sibuk menyangkal, tapi sibuk bekerja memperbanyak ruang perjumpaan yang damai.

Pintu itu terbuka saat aku bergabung dengan GerakDampak Academy bersama Yayasan Jinoe. Di kelas "Jurnalisme Keberagaman", aku menemukan alat yang pas: Fotografi. Mentor mengajarkanku bahwa kamera bisa menjadi jembatan. Aku belajar bahwa fotografi bukan sekadar soal estetika atau pencahayaan, melainkan soal perspektif. Aku belajar untuk melihat lingkungan dengan mata yang lebih jernih, mencari di mana letak perekat sosial yang masih tersisa di kota ini.

Momen itu mengubah cara pandangku. **Aku mulai keliling kota dengan misi baru: bukan untuk membuktikan siapa yang salah, tapi untuk merawat apa yang benar.** *"Aku harap* project *ini bisa memberi dampak positif lewat foto-foto yang kami ambil,"* tekadku.

Aku mengarahkan lensaku pada interaksi manusia yang hangat dan jujur. Aku merekam senyum pedagang yang melayani pembeli lintas etnis tanpa sekat, dan obrolan santai warga di warung kopi yang cair. Foto-foto ini adalah pengingat bagi kami sendiri: *"Aceh itu sebenarnya toleran banget. Tugas kita hanyalah membuktikannya lewat dampak nyata, bukan sekadar kata-kata."*

Rencananya, foto-foto ini akan kami pamerkan sebagai ruang refleksi bersama warga. Kami ingin mereka datang, berkaca, dan bangga pada identitas damai mereka. Namun, takdir berkata lain. Banjir besar melanda Lhokseumawe, merendam jalanan dan membatalkan pameran kami.

Apakah aku kecewa? Pasti. Rasanya berat melihat rencana yang disusun rapi harus batal karena alam. Tapi musibah ini justru menjadi ujian validasi yang paling nyata bagi toleransi kami.

Saat banjir datang, aku menyaksikan sendiri bahwa solidaritas warga Lhokseumawe melampaui sekat-sekat perbedaan. Warga saling tolong-menolong mengevakuasi barang, berbagi makanan, dan membuka pintu untuk pengungsi tanpa bertanya golongan. Semangat *"bikin Aceh lebih toleran"* yang kudengungkan ternyata hidup subur di tengah lumpur bencana. Pameran fisikku mungkin batal, tapi praktik toleransi sedang berlangsung secara nyata di setiap sudut kota.

Melalui program ini, aku belajar satu hal penting: **Mencintai kota kelahiran berarti berani menerima kekurangannya, lalu bergerak memperbaikinya.** Aku tidak perlu berteriak membela diri. **Aku cukup terus merekam kebaikan yang ada, menyebarkannya, dan membiarkan ketulusan warga Lhokseumawe tumbuh menjadi identitas kami yang baru.**

Saat Lelah Menjadi Titik Balik: Aku Bangkit, dan Aku Tidak Sendiri

Pemuda Bakti Banua, Kalimantan Selatan

> Setiap hari, aku menempuh perjalanan selama satu jam membelah jalanan dari rumahku di Kabupaten Barito Kuala menuju kampus di Banjarmasin. Di atas motor, di tengah terik matahari Kalimantan dan debu jalanan,
> sering kali pikiranku melayang jauh lebih bising daripada suara kendaraan di sekitarku.

Orang-orang di kampus mengenalku sebagai Noor Hidayah, atau Dayah. Mahasiswi semester 5 Administrasi Rumah Sakit yang seolah "tidak ada matinya". Aku aktif di berbagai organisasi, selalu terlihat sibuk mengurus program kerja, dan seolah memiliki energi tak terbatas. Di mata teman-teman, aku adalah definisi mahasiswa produktif.

Namun, tidak ada yang tahu bahwa kesibukan itu sebenarnya adalah benteng pertahanan yang kubangun sendiri. Aku berlari kencang bukan semata untuk mengejar prestasi, tapi untuk lari dari kesunyian di rumah.

Pada tahun 2022, saat aku duduk di bangku kelas 3 SMA, duniaku tergoncang. Ayah dan ibuku memutuskan untuk berpisah. Kejadian itu meninggalkan bekas yang dalam. Namun, aku memilih untuk menelan rasa sakit itu sendirian. Aku melihat ibuku sudah terlalu lelah berjuang, dan aku tidak tega menambah bebannya dengan keluh kesahku. *"Aku harus kuat.*



Foto sosok Dayah.

Aku tidak boleh merepotkan," mantra itu terus kuulang, memaksaku memendam emosi.

Maka, aku melampiaskannya pada kesibukan ekstrem di kampus. Aku mengisi setiap celah jadwal agar tidak punya waktu untuk bersedih.

Namun, alih-alih merasa lega, aku justru dihantui kecemasan baru.
Di media sosial, aku sering terpapar konten yang menakut-nakuti bahwa *"HRD perusahaan tidak suka* fresh graduate *yang terlalu aktif organisasi karena dianggap sulit diatur"*. Ditambah lagi, jurusan kuliahku masih dianggap asing oleh masyarakat umum.

Informasi itu menjadi racun di kepalaku. Ketakutan akan masa depan yang suram, ditambah beban emosi perceraian orang

tua yang tak tersalurkan, membuatku mengalami *burnout* (kelelahan mental) yang parah. Tubuhku lelah, mentalku terkuras habis. Rasanya ingin berteriak minta tolong, tapi egoku menolak. Aku merasa masalahku belum "cukup parah" untuk pergi ke psikolog. Aku merasa harus menanggung semuanya sendirian.

Di titik terendah itulah, aku menemukan jalan menuju GerakDampak Academy yang diadakan oleh Pemuda Bakti Banua. Awalnya, aku bergabung hanya untuk menambah wawasan. Namun, sesi *Intensive Course* di sana mengubah segalanya.



Foto Dayah saat presentasi di acara GDA.

Di dalam ruang lingkup yang aman itu, pertahanan diriku runtuh perlahan. Aku bertemu dengan teman-teman orang muda lain yang ternyata juga memanggul kecemasan masing-masing. **Kami saling berbagi cerita, saling mendengar tanpa menghakimi. Aku menyadari sebuah kebenaran yang menenangkan: aku tidak sendirian.**

Aku belajar bahwa mengakui kelelahan bukanlah tanda kelemahan, melainkan langkah awal penyembuhan. Aku belajar tentang kesehatan mental bukan hanya dari layar ponsel, tapi dari interaksi manusia yang nyata.

Transformasi itu mengubahku. Dayah yang sekarang adalah pribadi yang lebih mengerti dirinya sendiri. Aku tidak lagi memaksakan diri untuk tampil sempurna. Yang lebih membahagiakan, perubahanku ternyata berdampak pada orang lain.

Kini, banyak teman kampus yang datang padaku untuk berdiskusi tentang kesehatan mental mereka. Aku menjadi ruang aman bagi mereka, sebagaimana GerakDampak Academy menjadi ruang aman bagiku. Bersama teman-teman, kami bahkan membuat kegiatan diskusi rutin agar pemuda lain punya tempat bercerita.

Pesan ini untuk siapa pun yang sedang merasa lelah berlari sendirian: **Tidak perlu takut dengan luka masa lalu atau cemas berlebihan akan masa depan.** Kita semua punya kesempatan untuk sembuh. Kamu hanya perlu sedikit keberanian untuk terbuka, karena di luar sana, ada tangan yang siap merangkulmu.



Foto Dayah saat presentasi di acara GDA.

Yang Mereka Sebut "Baper", Aku Sebut Kepedulian: Kisah Siswi Mengubah Budaya Sekolah

Ruber Innovation Lab, Jakarta

> Di koridor sekolahku—sebuah SMK swasta yang ramai di Jakarta—tertawa adalah suara yang paling dominan. Namun, jika telinga kita cukup peka, kita akan sadar bahwa tidak semua tawa itu renyah. Sebagian tawa itu tajam, melukai, dan menyisakan perih bagi yang mendengarnya.

Namaku Abel. Teman-teman mengenalku sebagai siswa aktif yang memegang selempang Duta Pelajar Anti Bullying. Di atas kertas, aku tampak berani dan vokal. Namun, kenyataannya, aku menyimpan ketakutan yang sama dengan remaja lainnya. **Di sekolahku, ada satu senjata ampuh yang bisa membungkam mulut siapa saja dalam sedetik: kata "Baper".**

Setiap kali ada teman yang diejek fisiknya, dihakimi penampilannya, atau dikucilkan dari pergaulan, pelaku perundungan cukup berlindung di balik kalimat sakti: *"Ah, gitu aja baper. Cuma bercanda kok, jangan serius-serius amat."*

Kalimat itu mematikan empati. Korban dipaksa menelan rasa sakit dan ikut tertawa paksa agar dianggap asik. Sementara saksi mata—termasuk aku—sering kali memilih diam. Aku sedih dan miris melihat teman-temanku terluka, tapi aku diam karena takut. Takut dianggap aneh, takut dianggap sok suci, dan tentu saja: takut dibilang baper. Normalisasi ini membuat lingkungan sekolah terasa tidak



Foto lingkungan sekolah Abel.

aman. Tidak ada ruang untuk mengungkapkan perasaan tanpa dihakimi sebagai orang yang lemah.

Titik balik keberanianku muncul saat aku bergabung dengan program GerakDampak Academy bertema gerakan *#1MYouthsStopBullying* (sejuta pelajar hentikan perundungan). Di fase *Mini Bootcamp*, mataku terbuka lebar. Aku belajar konsep menjadi warga dunia yang baik (*Good Global Citizen*) melalui nilai-nilai HARMONI.

Satu hal yang menampar kesadaranku adalah tentang Integritas. Aku sadar, membiarkan perundungan terjadi di depan mata sama buruknya dengan melakukannya. **Rasa "baper" yang selama ini kutakuti, ternyata adalah sinyal kepedulian *(compassion)* yang seharusnya kucurahkan, bukan kubungkam.**

Namun, jalan perubahan tidaklah mulus. Tantangan justru datang dari lingkungan sekolah itu sendiri. Dukungan dari pihak sekolah masih sangat minim. Guru-guru lebih peduli bertanya, *"Dapat sertifikat nggak?"* atau *"Menang lomba nggak?"* daripada bertanya *"Apa dampak positifnya buat murid lain?"*.

Aku merasa seolah-olah diriku hanya komoditas penukar sertifikat prestasi. Ketika aku kembali dari pelatihan intensif dengan semangat berapi-api, tak ada satu pun guru yang bertanya tentang apa yang kupelajari. Api semangatku nyaris padam disiram ketidakpedulian.

Tapi aku menolak untuk menyerah. Aku memutuskan bergerak sendiri di jam-jam kosong.



Foto kartu permainan Buddy Pekerti.

Aku merancang inovasi bernama Kotak Suara dan permainan kartu Buddy Pekerti. Ini adalah permainan kolaboratif yang menggabungkan kartu emosi, aksi, dan refleksi. Saat pertama kali membawanya ke kelas, tanganku gemetar. Aku membayangkan teman-teman akan menertawakanku, *"Apaan sih, mainan anak kecil!"* atau *"Garing banget lu, Bel."*

Namun, dugaanku salah besar.

Aku mengajak teman-teman bermain kartu Buddy Pekerti yang terdiri dari 4 jenis kartu: *Confident Card* (merah), *Grow Card* (hijau), *Empathy Card* (biru), dan *Reflective Card* (putih). Saat kartu *Empathy* dimainkan, suasana kelas yang biasanya riuh berubah hening, lalu perlahan menjadi hangat. Teman-teman yang biasanya "garang" atau cuek, tiba-tiba terbuka. Kami melakukan *deep talk* yang sesungguhnya. Aku melihat beberapa teman menangis—bukan karena sedih di-bully, tapi karena lega beban di dadanya terangkat.

"Aku suka banget. Rasanya lega, kayak beneran didengerin tanpa di-judge," ujar Ismi, salah satu temanku, dengan mata berbinar sisa air mata.

Permainan sederhana itu berhasil meruntuhkan tembok "anti-baper". Sebanyak 80 pesan suara terkumpul di Kotak Suara, berisi curahan hati yang selama ini terpendam. Teman-teman akhirnya sadar bahwa candaan mereka selama ini bisa melukai, dan mereka mulai belajar peduli.

Kini, aku tidak lagi takut dengan label "baper". Pengalaman ini membuktikan bahwa orang muda berhak didengar dan diperlakukan dengan baik. Meski dukungan dari sekolah masih minim, aku siap terus maju menjadi **Sobat Perdamaian,** mengubah kata "baper" menjadi "peduli", satu permainan kartu demi satu permainan kartu.



Foto Abel sedang bermain kartu Buddy Pekerti di sekolah.

Bukan Sekadar Pelengkap: Marsela Menggugat Peran di Tanah Rantau

Kosama Pijar Indonesia, Papua Selatan

> Jam menunjukkan pukul 12.30 WIT. Matahari Merauke terasa menyengat di kulit saat aku berdiri mematung di koridor lantai 2 Universitas Musamus. Namaku Marsela Wandawon.
> Aku datang jauh dari Distrik Oropkam, Boven Digoel—sebuah perjalanan merantau yang bagiku bukan sekadar perpindahan tempat, melainkan sebuah lompatan besar menuju dunia baru yang lebih kompleks dan menantang.

Sebagai mahasiswa baru berusia 18 tahun, aku membawa semangat menyala untuk aktif berorganisasi. Aku ingin membuktikan bahwa anak dari pedalaman pun bisa bersaing. Namun, semangat itu sering kali membentur tembok tak kasat mata di ruang-ruang rapat kampus.

Aku masih ingat jelas satu momen yang membuat dadaku sesak. Dalam sebuah rapat pembentukan panitia kegiatan besar, ruangan itu penuh sesak dengan mahasiswa laki-laki dan perempuan. Namun, ketika sesi pembagian peran dimulai, pola lama yang menyedihkan itu terulang kembali. Posisi-posisi strategis seperti Ketua Pelaksana atau Koordinator Lapangan langsung diserahkan kepada teman laki-laki tanpa diskusi panjang. Seolah-olah itu adalah takdir alamiah mereka.

Sebaliknya, peran-peran "pendukung" seperti Seksi Konsumsi, Dokumentasi, atau Notulensi otomatis dilimpahkan kepada kami, para perempuan.

Yang lebih menyedihkan, tidak ada yang protes. **Semua mengangguk setuju. Padahal, aku melihat banyak teman perempuan di ruangan itu yang cerdas, tangkas, dan punya kapasitas memimpin.** Namun, kami diam. Kami merasa dikotakkan dalam peran "pelengkap". Aku pun ikut diam, menelan rasa tidak adil itu sambil bertanya-tanya dalam hati: *"Apakah perempuan memang tidak boleh memimpin? Apakah tugasku hanya mencatat dan menyiapkan makanan?"*

Pertanyaan menggugat itu akhirnya terjawab bukan di ruang kuliah, melainkan di GerakDampak Academy yang diadakan oleh Kosama Pijar Indonesia.

Bergabung dengan program ini menjadi titik balik keberanianku. Di fase *Intensive Course*, aku seolah ditampar oleh materi tentang kesetaraan gender dan kepemimpinan inklusif. Aku menyadari bahwa diam atau sekadar mengikuti arus bukanlah sikap bijak. Jika aku ingin melihat perubahan, aku harus berani menjadi pemicunya. Dukungan hangat dari



Foto Marsela dan timnya dengan projek poster peran literasi digital dan kesehatan mental.

fasilitator dan sesama orang muda di sana memberiku ruang aman untuk berlatih bersuara tanpa takut dihakimi.

Pulang dari pelatihan, aku berjanji tidak akan lagi sekadar menggerutu di belakang. Aku merancang sebuah aksi nyata bertajuk #SuaraSetara. Ini adalah kampanye digital sederhana namun menohok untuk mengingatkan bahwa kepemimpinan tidak memiliki gender.

Namun, ujian sesungguhnya ada di dunia nyata. Pada rapat organisasi berikutnya, aku memberanikan diri. Tanganku dingin dan jantungku berdegup kencang saat aku mengangkat tangan tinggi-tinggi di tengah forum yang didominasi laki-laki. Aku mengajukan diri untuk terlibat dalam proses pengambilan keputusan strategis, bukan sekadar pelaksana.

"Kita perempuan juga bisa memimpin, bukan cuma membantu," ujarku dengan suara yang kuusahakan terdengar tegas.

Perubahan itu mulai terasa. Teman-teman yang dulu hanya melihatku sebagai pengamat, kini mulai mendengarkan gagasanku dengan serius. Aku melihat pergeseran kecil namun berarti: budaya organisasi mulai sedikit lebih terbuka.

Kini, aku Marsela Wandawon, berjanji pada diriku sendiri untuk terus merawat keberanian ini. #SuaraSetara bukan sekadar tagar, melainkan pengingat bahwa keberanian bukan berarti tidak punya rasa takut, melainkan tetap melangkah maju meski kaki gemetar. **Aku ingin memastikan bahwa di kampus ini, setiap suara dihargai tanpa peduli apa gendernya.**

Misi yang (Tak) Mustahil: Membawa Pendidikan Seks ke Balik Tembok Pesantren

SeBAYA Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI), Jawa Timur

Sidoarjo, kota tempatku tumbuh, menyimpan sebuah paradoks yang menggelisahkan. Di balik dinamika kotanya yang maju, tercatat angka kasus HIV/AIDS yang tinggi. Sebagai seorang edukator muda berusia 24 tahun, fakta ini bukan sekadar angka di atas kertas, melainkan nyawa dari generasiku yang sedang dipertaruhkan.

Aku sering merasa frustrasi. Aku bisa lantang bersuara di media sosial, tapi nyaliku sering ciut ketika melihat realitas di lapangan. Ada satu benteng yang selama ini kuanggap mustahil ditembus oleh pendidikan kesehatan seksual: Pondok Pesantren.

Namaku Asadulloh, atau Asa. Jujur saja, dulu aku memiliki prasangka yang cukup tebal. Di kepalaku, pesantren adalah zona terlarang bagi pembicaraan seksualitas. Aku skeptis, *"Di sekolah umum saja pendidikan seks sering ditolak, apalagi di institusi yang kental perspektif agamanya."*

Aku membayangkan skenario terburuk: penolakan keras dari para Kyai, wajah-wajah marah, dan pintu gerbang yang tertutup rapat. Rasanya seperti merencanakan sebuah misi yang mustahil. *"Mana mungkin mereka mau mendengar soal kondom atau reproduksi?"* pikirku pesimis saat itu.

Namun, kegelisahan akan nasib teman-teman sebaya memaksaku bergerak. Aku bergabung dengan program GerakDampak Academy untuk mendapatkan wawasan strategi baru. Ternyata, aku menemukan teman-teman yang memiliki keresahan yang sama. Kami lalu membentuk sebuah kelompok untuk merancang sebuah modul pendidikan seksual yang ramah santri. Kami ingin membuktikan bahwa pendidikan mengenai Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi dapat menggunakan pendekatan fiqih yang menghormati nilai agama tanpa mengurangi kebenaran medisnya.



Foto kegiatan sosialisasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi di Pesantren Al-Fattah.

Hari pembuktian itu tiba di Pondok Pesantren Al-Fattah. Saat melangkah masuk, atmosfer ruangan langsung membuatku tegang. Ada sekat fisik setinggi dada orang dewasa yang memisahkan

area duduk santri putra dan putri—simbol batasan yang tegas. Di hadapanku, 40 pasang mata menatap dengan rasa ingin tahu bercampur waspada.

Momen paling mendebarkan terjadi saat aku harus mengucapkan istilah anatomi tubuh. Ketika kata "penis" dan "vagina" pertama kali keluar dari mulutku, reaksi ruangan seketika riuh. Ada yang terbelalak kaget, ada yang menunduk malu, dan terdengar sorakan-sorakan canggung dari santri putra.

Jantungku berpacu cepat. *"Gawat. Mereka mungkin merasa ini tidak pantas dibicarakan saat laki-laki dan perempuan ada di satu ruangan,"* pikirku cemas. Ketakutan akan diusir sempat melintas di benakku.

Namun, aku bertahan. Dengan tenang, aku menjelaskan bahwa ini adalah ilmu tentang tubuh ciptaan Tuhan yang amanahnya harus dijaga, bukan materi pornografi. Perlahan, ketegangan itu mencair. Rasa tabu runtuh berganti rasa ingin tahu.

Pertanyaan-pertanyaan polos namun mengejutkan mulai bermunculan. Seorang santriwati bertanya dengan suara bergetar, *"Kak, kalau telat haid apa berarti kita hamil? Padahal aku nggak pernah ngapa-ngapain."*

Pertanyaan itu menampar kesadaranku: betapa banyaknya ketakutan tidak berdasar yang mereka simpan sendirian karena ketidaktahuan.

Diskusi semakin dalam saat kami membahas konsep *consent* (persetujuan) yang kami hubungkan dengan kehidupan asrama. Kami tidak bicara teori rumit, melainkan hal konkret: *"Tidak meminjamkan celana dalam atau handuk ke teman itu juga bentuk* consent *untuk menjaga kesehatan diri dan orang lain."* Para santri mengangguk paham; mereka sadar bahwa menjaga batas diri adalah hal logis, Islami, dan relevan dengan keseharian mereka.

Hari itu, tembok tebal di kepalaku runtuh. Ternyata, prasangkakulah yang salah. Pesantren tidak se-tertutup yang kubayangkan. Para pengurus justru suportif, dan para santri sangat haus akan pengetahuan yang benar.

Aku pulang dengan pelajaran terbesar: **nilai religius dan pendidikan seksualitas tidak harus bertentangan.** Keduanya bisa berjalan beriringan jika disampaikan dengan jembatan empati. **Aku Asa, dan aku telah belajar bahwa "tabu" sering kali hanyalah ketakutan yang belum kita ajak bicara. Pintu pesantren itu ternyata terbuka, menunggu untuk diketuk.**



Foto Asa dan timnya setelah sosialisasi Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi di Pesantren Al-Fattah.

Aku Pernah Skeptis pada Toleransi: Saat Varo Membuka Pintu Gereja untuk Dialog

Lembaga Kajian Lintas Kultural (LKLK), Jawa Tengah

Di Solo Baru, sebuah kota yang dikenal dengan denyut budayanya yang beragam, aku justru hidup dalam gelembung yang kecil dan seragam. Namaku Antonius Alvaro Dimas Satrio Ajatmiko, teman-teman biasa memanggilku Varo. Sehari-hari, aku menjalani peran ganda yang sibuk: sebagai mahasiswa Fisioterapi dan Ketua Orang Muda Katolik (OMK) di Gereja Kristus Raja.

Bagi banyak orang, aku terlihat sebagai pemimpin muda yang progresif dan penuh semangat pelayanan. **Namun, ada satu rahasia kecil yang kusimpan rapat: aku adalah seorang yang skeptis dalam hal toleransi.**

Lingkungan pergaulanku sangat homogen. Kegiatan OMK yang kupimpin selalu berfokus ke dalam, sibuk mengurusi dinamika internal umat Katolik semata. Bagiku saat itu, interaksi lintas iman adalah wilayah asing yang menakutkan. Di kepalaku tertanam keyakinan bahwa perbedaan keyakinan adalah tembok tebal yang mustahil ditembus.

Aku sering berpikir sinis, ***"Untuk apa membuka diskusi antaragama?*** *Itu hanya akan rumit, sensitif, dan berisiko memicu konflik."*



Foto sosok Alvaro.

Bagiku, toleransi cukup sebatas teori indah di buku pendidikan kewarganegaraan; tidak perlu dipraktikkan karena rasanya seperti berjalan di ladang ranjau. Ketakutan itu menciptakan jarak. Aku mencemaskan bahwa perjumpaan dengan pemuda dari iman lain hanya akan memperkuat stereotip atau menyinggung perasaan. Jadi, aku memilih jalan aman: diam dan nyaman di dalam bentengku sendiri.

Namun, di balik skeptisisme itu, terselip rasa penasaran yang menggelitik. *"Apakah benar perbedaan semenakutkan itu?"* tanya hatiku. Keraguan inilah yang akhirnya mendorongku bergabung dengan program GerakDampak Academy. Aku datang

membawa segudang pertanyaan dan keraguan, namun proses pembelajaran di sana justru meruntuhkan asumsi-asumsi lamaku.

Melalui sesi kepemimpinan transformatif dan komunikasi lintas iman, mataku terbuka lebar. Aku belajar bahwa **dialog bukanlah debat teologis untuk mencari siapa yang paling benar, melainkan jembatan empati untuk saling mengenal sebagai sesama manusia.** Fasilitator dan teman-teman baru di GDA menyadarkanku bahwa ketakutanku selama ini tidak berdasar; itu hanyalah bayangan raksasa yang kuciptakan sendiri karena kurangnya perjumpaan.



Foto Alvaro saat acara GDA.

Berbekal keberanian baru—meski jantung masih berdebar cemas—aku memutuskan untuk melakukan sesuatu yang radikal bagi lingkunganku. Bersama tim, aku merancang aksi nyata bertajuk **"Dialog Pemuda Lintas Iman"** yang diadakan langsung di aula Gereja Kristus Raja.

Tantangannya besar. Aku harus meyakinkan teman-teman gereja untuk membuka pintu, sekaligus mengundang pemuda dari latar belakang Islam dan Kristen Protestan untuk masuk ke ruang yang sama. Aku berperan sebagai penjaga suasana, memastikan setiap orang merasa aman dan dihargai.

Saat acara dimulai, ketegangannya perlahan lenyap berganti haru. Pemandangan di depanku sungguh indah: aku melihat mahasiswi berhijab, pemuda gereja, dan teman-teman lainnya duduk melingkar, tertawa, dan berdiskusi dengan hangat tanpa sekat. Tidak ada "ranjau" yang meledak. Yang ada hanyalah percakapan tulus tentang harapan dan kemanusiaan.

Hari itu, Varo yang skeptis resmi mati.

Pengalaman itu mengubah cara pandangku secara fundamental. Aku menyadari bahwa di balik perbedaan ritual dan dogma, setiap iman menuntun pada nilai universal yang sama: kasih, kedamaian, dan kemanusiaan.

Perubahan ini tidak berhenti di aku. Kini, OMK Kristus Raja mulai membuka diri, menjalin kerja sama, dan mengundang partisipasi komunitas lintas iman dalam kegiatan rutin kami. Aku berkomitmen untuk menjadikan ini sebagai budaya baru.

Aku telah membuktikan pada diriku sendiri bahwa perbedaan bukanlah tembok yang memisahkan, melainkan jembatan yang menghubungkan hati. Harmoni tidak jatuh dari langit; ia tercipta karena kita berani melangkah keluar dari zona nyaman dan menyapa "yang berbeda" dengan tangan terbuka.

Bab 3

Menggerakkan Perubahan & Merawat Bumi

Naskah yang Berbeda: Berhenti Memaklumi Nasib di Tepian Negeri

Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK), Kalimantan Barat

Di Desa Siding, Kabupaten Bengkayang—sebuah wilayah yang tergolong daerah tertinggal di kawasan perbatasan Kalimantan Barat, Indonesia—ada sebuah realitas yang sudah lama saya terima sebagai kewajaran: remaja perempuan berhenti sekolah untuk bekerja di Malaysia. Sejak kecil, pandangan bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi perempuan sudah mengakar kuat. Kami lebih sering diarahkan untuk membantu pekerjaan rumah, sementara cita-cita untuk sekolah tinggi dianggap sebagai sesuatu yang asing, bahkan tidak perlu.

Saya sempat tumbuh dengan keyakinan yang sama, bahwa hidup perempuan memang dibatasi oleh norma-norma itu.

Namun, **saya mengambil keputusan yang berbeda saat memasuki masa SMA. Saya memilih merantau ke Kota Pontianak untuk melanjutkan pendidikan.**

Keputusan ini tidak umum di Desa Siding. Banyak teman sebaya saya lebih memilih tetap di desa atau langsung menyeberang perbatasan karena keterbatasan ekonomi dan tekanan sosial. Di Pontianak, saya belajar hidup mandiri, mengatur segala kebutuhan sendiri, dan perlahan menyadari bahwa perempuan sebenarnya bisa berdiri di atas kaki sendiri. Meski begitu, saat itu saya masih melihat ketimpangan di kampung halaman sebagai hal yang wajar—sesuatu yang memang sudah dari sananya begitu.



Foto Lili saat aktivitas bersama di Perpustakaan Desa Siding.

Pemikiran saya baru benar-benar bergeser ketika bergabung dengan GerakDampak Academy yang diselenggarakan oleh Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa. Di sana, saya tidak hanya belajar tentang kepemimpinan, tetapi juga mendapatkan pemahaman baru mengenai ketidakadilan gender. Saya tersentak saat menyadari bahwa apa yang saya alami dan saksikan selama ini bukanlah sekadar nasib, melainkan bagian dari masalah struktural yang membatasi pilihan hidup perempuan.

Lingkungan GDA yang suportif memberi saya keberanian untuk mulai mempertanyakan norma sosial yang selama ini membentuk hidup saya.

Sepulang dari program tersebut, saya membawa tanggung jawab baru sebagai Ketua GEMA KASIH (Gerakan Mahasiswa Pemberdayaan Kecamatan Siding). Saya menyadari bahwa saya tidak bisa lagi diam. Saya harus mulai menciptakan ruang bagi anak-anak muda, khususnya perempuan, agar mereka melihat bahwa ada jalan lain selain berhenti sekolah.

Saya mulai bergerak bersama para Duta Literasi Desa Siding. **Kami melakukan aksi kecil dengan menghidupkan kembali suasana perpustakaan desa.** Kami ingin menjadikan perpustakaan bukan hanya sebagai tempat menyimpan buku, tetapi sebagai ruang pertemuan di mana anak-anak bisa menambah wawasan dan berani membicarakan mimpi mereka. Saya ingin mereka memiliki kontrol atas masa depan mereka sendiri, bukan sekadar mengikuti arus yang ada.

Perubahan paling nyata justru terjadi pada diri saya sendiri. Jika dulu saya lebih memilih diam dalam kegiatan publik seperti Musyawarah Desa, kini saya belajar untuk lebih percaya diri. Saya memberanikan diri memulai percakapan dan menawarkan kolaborasi program kerja kepada Kepala Desa Siding. Saya menyadari bahwa untuk **menciptakan perubahan, saya harus berani mengambil keputusan dan terlibat langsung dalam proses pembangunan di desa.**

Langkah-langkah kecil ini mungkin terlihat sederhana, namun bagi saya, ini adalah awal yang penting. Saya ingin perubahan yang saya mulai dapat mendorong lebih banyak remaja perempuan di Desa Siding untuk bersekolah setinggi mungkin dan berani menyuarakan pendapat mereka.



Foto Lili saat aktivitas bersama di Perpustakaan Desa Siding.

Nama saya Lili, dan saya belajar bahwa perubahan besar sering kali dimulai dari keputusan kecil untuk berhenti memaklumi keadaan. Saya ingin membuktikan bahwa perempuan dari pelosok perbatasan pun bisa menjadi penggerak yang membawa harapan bagi komunitasnya sendiri.

Aku Lelah Menunggu: Saat Kaisar Menemukan Suaranya Lewat Sampah

Karya Pelajar Mengabdi Bangsa (KOMIB.ID), Jawa Barat

Bau menyengat dari tumpukan sampah di belakang sekolah itu sebenarnya mengganggu setiap hari. Lalat beterbangan dan pemandangannya kumuh. Namun, selama bertahun-tahun, aku memiliki mantra ampuh untuk mematikan rasa peduliku: *"Ah, itu bukan urusanku. Kan ada petugas kebersihan."*

Namaku Kaisar Cenna Nararya, siswa kelas 8 SMP Al Azhar Kelapa Gading. Jika kalian mencari siswa yang vokal, berani orasi di podium, atau aktif memimpin rapat, itu bukan aku. Aku adalah tipe pengamat yang lebih suka duduk tenang di pojok kelas, berusaha sebisa mungkin tidak mencolok.

Sikap apatisku terhadap sampah itu bukan karena aku malas, melainkan karena rasa takut. Di usia remajaku, menjadi "berbeda" adalah mimpi buruk. Aku takut dianggap "aneh", takut dibilang "sok pintar", atau "sok pahlawan" oleh teman-teman jika tiba-tiba peduli dengan lingkungan. Ketakutan akan penghakiman sosial itu membuatku memilih zona nyaman: diam, tutup hidung, dan ikut arus.

Namun, pertahanan diriku runtuh saat aku mengikuti program GerakDampak Academy (GDA) yang difasilitasi oleh KOMIB. Aku pikir ini hanya pelatihan biasa, ternyata ini adalah cermin yang menampar egoku.



Foto sosok Kaisar saat acara GDA.

Perubahan besar itu bermula dari sesi *Roleplay:* Pesan Untuk Bumi. Kami diminta berperan seolah-olah kami adalah Bumi yang sedang berbicara kepada manusia. Aku memegang pulpen dengan ragu, terdiam lama, lalu menulis satu kalimat pendek:

"Aku lelah. Aku ingin kalian berhenti menunggu dan mulai bergerak."

Ketika giliranku tiba untuk membacakannya dengan lantang, tenggorokanku tercekat. Kalimat itu terasa seperti bumerang yang menghantam diriku sendiri. Aku sadar, aku tidak sedang menyuarakan jeritan Bumi, tapi aku sedang berbicara pada Kaisar. Sayalah orang yang selalu menunggu orang lain memulai. Sayalah yang punya tangan dan kaki tapi memilih diam.



Foto sosok Kaisar saat acara GDA.

Momen itu menjadi titik balikku. ***"Kalau bukan aku, siapa lagi? Kalau bukan sekarang, kapan lagi?"***

Dorongan itu mengubah cara pandangku. Sampah organik di belakang sekolah tak lagi kulihat sebagai kotoran menjijikkan, tapi sebagai sumber daya yang terbuang. Aku memberanikan diri mengajak teman-teman berdiskusi. Dengan suara yang awalnya gemetar dan telapak tangan dingin, aku mengusulkan ide: mengolah sampah itu menjadi *Eco-enzyme*, cairan serbaguna hasil fermentasi.

Keajaiban terjadi: mereka tidak mengejekku. Mereka justru mendukung.

Dukungan itu memberiku nyali. Puncaknya, aku harus memimpin tim untuk meminta izin kepada guru agar boleh menggunakan laboratorium sekolah untuk proses fermentasi. Bagi Kaisar yang lama, berbicara formal dengan guru untuk sebuah proyek mandiri adalah hal mustahil. Tapi hari itu, aku berdiri tegak. Aku menyampaikan argumenku dengan jelas.

Saat keluar dari ruang guru dengan izin di tangan, jantungku berdebar kencang—bukan karena takut, tapi karena bangga yang membuncah.

Kini, proyek *Eco-enzyme* itu berjalan. Kami mengubah sampah menjadi sesuatu yang berguna. Tapi bagiku, **hasil terbesarnya bukan cairan fermentasi itu, melainkan transformasi mentalku.** Aku belajar bahwa perubahan tidak membutuhkan orang yang paling pintar atau paling populer. Perubahan hanya membutuhkan satu orang biasa yang berani berhenti menunggu.

Aku Kaisar, dan aku bangga mengatakan: aku sudah memulai.



Foto bank sampah bersisian dengan banner GDA.

Filosofi NATA: Verta Mengubah Kotoran Kelelawar Menjadi "Emas Hitam"

Bahasabisnis, Yogyakarta

Bagi kebanyakan orang, Goa Lowo di Kecamatan Ponjong, Gunungkidul, adalah tempat yang mungkin ingin dihindari. Meski struktur batuan karst-nya indah, aroma menyengat yang menyeruak dari dalamnya sering kali membuat orang menutup hidung. Itu adalah bau amonia dari *guano*—tumpukan kotoran ribuan kelelawar yang telah mengendap bertahun-tahun.

Namun, di mataku, bau menyengat itu tidak menjijikkan. Justru, itu adalah aroma potensi yang terabaikan.

Namaku Nuverta Fatimatu Zahra, biasa dipanggil Verta. Usiaku 17 tahun, dan aku hanyalah seorang siswi SMK. Tumbuh di Gunungkidul yang dikenal guyub rukun, aku merasa resah melihat pergeseran nilai di sekitarku. Orang-orang mulai individualis, dan kepedulian pada alam memudar. Aku sering bertanya-tanya, "Apa yang bisa dilakukan anak SMK sepertiku untuk mengembalikan harmoni itu?"

Jawaban itu kutemukan setelah mengikuti program GerakDampak Academy yang difasilitasi Bahasabisnis. Di sana, aku belajar bahwa menjadi warga dunia yang baik (*Good Global Citizen*) dimulai dari kepekaan melihat masalah di depan mata.

Mataku tertuju pada Goa Lowo. Kotoran kelelawar yang menumpuk itu selama ini dianggap limbah dan sumber penyakit bagi warga desa Umbulrejo. Padahal, jika diolah dengan benar, *guano* adalah "emas hitam"—salah satu pupuk organik terbaik di dunia yang kaya unsur hara.

Dari situlah lahir ideku: NATA.



Foto Verta dan timnya saat mempresentasikan ide di acara GDA.

Nama ini kuambil dari Bahasa Jawa yang berarti "Menata". Filosofinya sederhana namun dalam: aku ingin menata limbah menjadi berkah, menata tanah yang rusak akibat pupuk kimia, dan menata kembali ekonomi warga sekitar.

Tentu saja, prosesnya tidak semudah membalik telapak tangan. Bayangkan, seorang remaja putri harus berurusan dengan kotoran hewan. Aku harus melakukan riset mendalam: mempelajari kandungan *guano*, lalu bereksperimen mencampurnya dengan bahan alami seperti bawang dan jahe untuk menciptakan pestisida nabati yang ramah lingkungan.

Tantangan terbesarnya bukan pada bau, melainkan pada prinsip keberlanjutan. Aku bersikeras bahwa pengambilan bahan baku harus dilakukan secara manual, bukan dengan mesin besar. Mengapa? Karena aku tidak ingin merusak struktur goa atau mengganggu habitat kelelawar di dalamnya. **Prinsip HARMONI yang kupelajari mengajarkanku untuk mengambil manfaat dari alam tanpa menyakitinya.**

Kini, NATA bukan sekadar ide di atas kertas. Ini adalah embrio bisnis sosial. Aku membayangkan masa depan di mana para petani Gunungkidul tidak perlu lagi membeli pupuk kimia mahal yang merusak tanah. Mereka bisa menggunakan NATA, produk lokal yang menyuburkan bumi. Lebih dari itu, aku bermimpi warga sekitar Goa Lowo bisa terlibat aktif—baik sebagai pengambil bahan baku maupun tim produksi—sehingga mereka mendapatkan penghasilan tambahan.

Perjalanan ini mengubahku. Dulu, aku melihat masalah lingkungan sebagai sesuatu yang jauh dan besar. Sekarang, aku sadar bahwa **masalah itu ada di depan rumah, menunggu tangan-tangan yang peduli untuk menyentuhnya.**

Melalui NATA, **aku belajar bahwa perubahan tidak harus dimulai dengan hal yang megah.** Terkadang, perubahan dimulai dari keberanian untuk masuk ke dalam goa yang gelap, mengambil apa yang dianggap kotoran, dan mengolahnya menjadi harapan baru bagi sesama.



Foto Verta dan timnya saat mempresentasikan ide di acara GDA.

“Siapa Saya untuk Bicara?”: Saat Aku Menukar Sampah Menjadi Keberanian

Rumah Bahari Gemilang (Rubalang), Sulawesi Tengah

> Di kantin Universitas Tadulako, Palu, pemandangan itu sebenarnya sudah jadi makanan sehari-hari: gelas plastik bekas minuman manis ditinggalkan begitu saja di meja, sedotan berserakan di lantai, dan botol air mineral menggelinding ditiup angin.

Namaku Riskiya Salsabila, biasa dipanggil Kia. Dulu, aku sering berdiri mematung melihat kekacauan itu. Ada gatal di hatiku ingin menegur, atau sekadar memungut sampah itu. Tapi, niat itu selalu kalah oleh satu kalimat yang berputar-putar di kepalaku:

“Siapa saya untuk bicara? Saya bukan aktivis lingkungan. Nanti dikira sok suci atau menggurui.”

Perasaan “bukan siapa-siapa” itu ampuh sekali membungkam mulutku. Aku memilih menunduk, pura-pura tidak lihat, dan berlalu. Aku terjebak dalam penyakit klasik anak muda: **merasa terlalu kecil untuk melakukan sesuatu, dan takut dianggap “aneh” jika peduli.** Bagiku saat itu, urusan sampah adalah tugas petugas kebersihan atau aktivis hebat di berita, bukan tugas mahasiswi biasa sepertiku.

Namun, tembok apatis di kepalaku perlahan runtuh saat aku bergabung dengan komunitas di GerakDampak Academy yang difasilitasi Rubalang.

Di sana, aku tidak diajarkan teori rumit tentang perubahan iklim. Aku justru



Foto Kia saat mempresentasikan hasil kerja kelompok di acara GDA.

disadarkan pada satu hal sederhana: **perubahan tidak butuh gelar. Perubahan hanya butuh nyali untuk memulai.** Teman-teman dan fasilitator meyakinkanku bahwa diamnya orang baik justru yang membuat masalah makin parah.

Pulang dengan semangat baru, aku dan tim merancang sebuah misi. Namanya ***Eco-Carry.***

Aku sadar, kalau aku mendatangi teman-temanku sambil ceramah, *“Eh jangan buang sampah sembarangan!”*, pasti aku akan dijauhi. Maka, aku memutar otak. Aku harus datang dengan cara yang asik.

Strateginya adalah barter. Konsepnya sederhana: *“Bawa sampah plastikmu (botol atau kantong kresek bekas), dan kami tukar dengan tumbler atau totebag keren gratis.”*

Siapa yang bisa menolak tawaran itu?

Hari pelaksanaan *Eco-Carry* menjadi momen pembuktian bagiku. Jantungku berdebar, takut tidak ada yang datang. Tapi ternyata dugaanku salah. Sekitar tiga puluh mahasiswa antusias datang membawa sampah plastik mereka.

Saat aku menerima botol plastik kotor dari tangan teman dan menyerahkan *tumbler* bersih sebagai gantinya, terjadi percakapan yang hangat. Tidak ada nada menggurui.

“Ini tumblernya dipakai terus ya, biar kita nggak nyampah plastik lagi,” ucapku sambil tersenyum santai.

Teman-teman mengangguk senang. Mereka tidak merasa dimarahi, justru merasa dihargai karena dilibatkan.

Di detik itu, aku sadar bahwa orang-orang di sekitarku sebenarnya mau berubah, mereka hanya butuh wadah yang tepat—dan sedikit insentif.

Efek terbesar dari aksi ini justru kurasakan sendiri. Suara ***“Siapa saya?”*** **yang dulu menghantuiku kini lenyap.**

Sekarang, aku tidak lagi ragu membawa *tumbler* ke mana-mana. Bukan cuma untuk gaya-gayaan, tapi sebagai simbol komitmen. Aku jadi lebih berani mengajak orang lain memilah sampah, bukan dengan perintah, tapi dengan contoh nyata. Aku membuktikan bahwa ketakutanku dulu cuma ada di pikiran.

Cerita ini adalah tamparan halus buat kita yang sering bersembunyi di balik alasan “aku cuma orang biasa”. Lewat *Eco-Carry*, **aku belajar bahwa satu botol plastik yang ditukar, dan satu keberanian untuk memulai, bisa menciptakan gelombang kebaikan. Ternyata, kita tidak perlu jadi ahli untuk peduli.**



Foto Kia dan timnya saat implementasi aksi.

Menanam Benih, Merawat Kehidupan

Yayasan Genau Indonesia, Jawa Tengah

Di desaku, di lereng hutan Petungkriyono, ada satu aroma yang lebih tajam dari bau tanah basah setelah hujan: aroma ekspektasi. Begitu aku atau teman-temanku lulus SMA, udara di sekitar kami mendadak berubah. Tetangga mulai rajin bertanya kapan undangan disebar. Ibu-ibu di pasar menatap kami seolah-olah kami adalah barang dagangan yang harus segera "laku" sebelum layu.

Namaku Rizki, di usiaku yang baru 20 tahun, aku sering merasa seperti dikejar waktu yang bukan milikku. Di sini, perempuan muda dianggap sudah "selesai" kalau sudah punya buku nikah. Pendidikan tinggi dianggap mimpi yang terlalu mahal, dan bekerja di luar rumah sering dipandang sebelah mata.

Jujur saja, ada ketakutan yang mengendap di dasar hatiku. Aku tidak membenci pernikahan, tapi aku takut jika satu-satunya identitas yang boleh kumiliki hanyalah sebagai istri di usia yang masih sangat belia. Aku ingin tanganku melakukan sesuatu yang lebih dari sekadar mencuci piring; aku ingin menyentuh tanah, menjaga hutan, dan membuktikan bahwa aku punya pilihan hidup yang lain.

Titik balik itu datang saat aku bertemu Istikomah, Ratnawati, dan Soleha di GerakDampak Academy. Kami duduk melingkar, dan untuk pertama kalinya, aku menyadari bahwa sesak di dadaku juga dirasakan oleh mereka. Kami semua sedang berlari dari kejaran stigma yang sama. Di ruang aman itulah, keresahan kami berubah menjadi energi. Kami memutuskan: kalau lingkungan memaksa kami untuk cepat-cepat "berbuah" melalui pernikahan, kami akan memilih untuk menanam benih yang lain.



Foto Rizki dan tim Seed Bank Sisters *saat mengumpulkan dan memilih biji tanaman.*

Kami mendirikan ***Seed Bank Sisters.***

Fokus kami adalah mengumpulkan kembali biji-biji tanaman pangan lokal Petungkriyono yang mulai punah karena serbuan pertanian monokultur. Kami keluar-masuk hutan, mendatangi sesepuh desa, dan mencari benih-benih asli yang sudah jarang terlihat. Mengapa? Karena tanaman lokal ini adalah jati diri kami. Mereka tahan iklim dan merupakan benteng pertahanan terakhir desa kami dari longsor.

Momen 'Aha!' bagiku terjadi saat kami berhasil mengumpulkan 20 jenis benih lokal. Saat jemariku menyentuh biji-biji yang keras dan dingin itu, aku merasa sedang memegang masa depan yang nyata. Kami membagikan benih ini kepada sesama perempuan muda untuk ditanam di lahan keluarga masing-masing.

Aku berharap, suatu saat nanti, percakapan di desa kami bisa bergeser. Orang-orang tidak lagi hanya bertanya kapan aku menikah, tapi mulai bertanya, *"Tanaman apa itu yang kamu tanam?"* atau *"Bagaimana cara merawat benih ini?"*. Perempuan muda tidak lagi dilihat sebagai objek yang menunggu dipinang, melainkan sebagai penjaga ketahanan pangan desa.



Foto biji - biji tanaman yang dikumpulkan Seed Bank Sisters.



Foto Rizki di acara GDA.

Kini, aku merasa lebih utuh. Seed Bank Sisters memberiku "keluarga" baru, sebuah ruang tempat kami bisa berekspresi tanpa takut dihakimi. Aku belajar bahwa **menjadi perempuan berdaya bukan berarti harus melawan tradisi dengan kasar, tapi dengan cara memberi bukti bahwa kami berguna bagi bumi.**

Perubahan ini memang baru dimulai, seperti benih yang baru pecah kecambah. Tapi aku yakin, selama kami terus merawat benih-benih lokal ini, kami juga sedang merawat keberanian kami sendiri. Kami tidak hanya melindungi tanaman agar tidak punah; kami sedang memastikan bahwa mimpi-mimpi perempuan muda di Petungkriyono tidak akan layu di pelaminan yang diekspektasikan.

Aku Rizki, dan hari ini, aku memilih untuk menanam masa depanku sendiri.

Saleh Saja Tidak Cukup: Memberi Manfaat Lewat Pendidikan

WEUS Youth Community, Kalimantan Selatan

> Aku Rehan. Aku tumbuh di lingkungan yang sangat terjaga. Sebagai anak dari dua orang guru agama, duniaku sejak kecil hanya berkisar di antara tempat ibadah, buku-buku, dan rumah. Jujur saja, dulu aku tidak punya minat untuk bersosialisasi. Bagiku, menjadi anak yang saleh dan baik itu cukup dengan menjalani ibadah sendiri dan belajar dengan tekun. Aku nyaman dalam cangkangku, tidak terlalu peduli pada apa yang terjadi di luar lingkunganku.

Namun, kenyamanan itu mulai terusik saat aku terpilih menjadi Ketua Forum Komunikasi OSIS di Kabupaten Tapin. Tugas ini memaksaku keluar, mengunjungi sekolah-sekolah yang jauh dari pusat kota—tempat yang selama ini hanya jadi titik kecil yang aku abaikan.

Di sana, aku melihat kenyataan yang membekas di pikiranku. Aku bertemu teman-teman seusiaku yang punya potensi besar, tapi akses informasi mereka hampir nol. Mereka tidak tahu cara mencari beasiswa, ragu menggunakan teknologi untuk hal produktif, dan merasa bahwa kuliah adalah mimpi yang hanya milik anak-anak di kota besar.

Aku terdiam. Selama ini aku hanya sibuk memikirkan masa depanku sendiri, sementara di depan mataku, masa depan banyak pelajar terancam jalan di tempat hanya karena mereka tidak tahu pintu peluang mana yang harus diketuk. Saat itulah aku sadar: menjadi baik itu mudah, tapi menjadi bermanfaat itu butuh keberanian untuk peduli pada urusan orang lain.



Foto Rehan dan timnya saat mendiskusikan rencana implementasi aksi.

Langkahku menjadi lebih terarah setelah bergabung dengan GerakDampak Academy melalui WEUS Youth Community. Aku belajar membedah masalah secara sistematis melalui *problem tree analysis*. Masalah pendidikan di daerah yang sulit dijangkau ternyata bukan cuma soal biaya, tapi soal kabut informasi yang menutupi pandangan mereka.

Dari keresahan itulah lahir ***Edurise Scholarship Awareness and Workshop.***

Proses persiapannya tidak semulus bayanganku. Aku ingat betapa kakunya jari-jariku saat mencoba mengoperasikan Canva untuk membuat desain publikasi. Sebagai anak yang lebih akrab dengan metode belajar tradisional, teknologi adalah tantangan nyata. Aku sempat merasa kesulitan, tapi aku teringat lagi pada wajah teman-teman di sekolah yang jauh itu. Kalau aku saja menyerah pada satu desain poster, bagaimana mereka bisa punya nyali untuk bersaing di seleksi beasiswa nasional?

Saat *workshop* akhirnya berjalan di Banjarmasin, aku melihat pemandangan yang menguatkan tekadku. Ruangan itu penuh dengan pelajar yang haus akan informasi. Mereka bertanya tentang jurusan kuliah, cara menulis esai, dan peluang masa depan dengan wajah penuh harap.

Di momen itulah, aku merasakan perubahan dalam diriku. Aku yang dulu enggan bicara di depan umum, kini berdiri tegak sebagai jembatan bagi mereka. Rasa banggaku bukan karena aku menjadi pusat perhatian, tapi karena aku berhasil membuka akses informasi yang selama ini tertutup bagi mereka.

Perjalanan ini mengubah cara pandangku tentang kepemimpinan. Melalui prinsip HARMONI, aku belajar bahwa memimpin itu soal empati. Aku menyadari bahwa **kesalehan sejati adalah saat kita berani menggunakan apa yang kita tahu untuk membantu orang lain maju.**

Namaku Rehan, dan aku tidak ingin lagi hanya "saleh" untuk diriku sendiri. **Aku ingin terus melangkah, memastikan bahwa cahaya pendidikan bisa menjangkau anak-anak di mana pun mereka berada,** tak peduli seberapa jauh rumah mereka dari keramaian kota.



Foto Rehan dan timnya saat implementasi aksi Edurise Scholarship Awareness and Workshop.

Di Balik Layar Perubahan

Pengantar

Di Balik Layar Perubahan

Buku ini tidak akan lengkap tanpa menceritakan bagaimana proses perubahan ini dikelola di lapangan. Jika bab-bab sebelumnya berfokus pada transformasi personal peserta, bab ini akan memotret kerja kolektif di balik layar. Di dalam program kolaboratif, Impact Collaboration, Indika Foundation bersama 20 mitra kolaborasi harus menghadapi realitas sosial yang beragam di 14 provinsi untuk memastikan nilai-nilai HARMONI bisa diterima dengan baik.

Berikut adalah empat bagian yang menceritakan bagaimana kurikulum HARMONI dihidupkan, dipertahankan, dan diwariskan lewat GerakDampak Academy yang disesuaikan dengan konteks lokal. Setiap bagian membuktikan bahwa sebuah kurikulum hanya akan bermakna jika dikelola oleh tangan-tangan yang tangguh.

Menanam Nilai di Tanah yang Berbeda

Adaptasi Kurikulum dalam Berbagai Isu dan Wilayah

Kurikulum HARMONI dalam GerakDampak Academy (GDA) bukan dirancang sebagai materi kaku. Kekuatannya terletak pada fleksibilitas untuk masuk ke berbagai isu—mulai dari toleransi lintas iman, hak berekspresi dan berpendapat, kesetaraan gender, lingkungan, kesetaraan akses, hingga kesehatan mental. HARMONI tetap relevan karena berangkat dari fondasi yang sama, yaitu kemampuan untuk memimpin diri sendiri (*Lead Self)*, memimpin orang lain *(Lead Others)*, dan mempimpin perubahan *(Lead Change)*.

Bagi **SeBAYA PKBI,** HARMONI terasa dekat dan mudah diterima oleh peserta di Jawa Timur, terutama ketika disampaikan secara langsung dan partisipatif. Ruang-ruang diskusi kecil memungkinkan peserta untuk menyampaikan pendapat secara lebih aman, sekaligus membantu fasilitator menyesuaikan materi dengan isu yang dibawa organisasi.

Pendekatan serupa juga dirasakan oleh **Bahasabisnis.** Nilai-nilai dalam HARMONI dipandang relevan sebagai fondasi karakter wirausaha, terutama dalam membangun integritas. Kurikulum tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai landasan yang menjiwai seluruh proses pembelajaran bagi calon wirausaha di Gunungkidul, Yogyakarta.

Di konteks isu yang berbeda, **Ruber Innovation Lab** mengadaptasi HARMONI untuk isu *bullying*. Kurikulum HARMONI dinilai cocok dengan isu tersebut karena mengajarkan hal-hal mendasar, mulai dari mengenal diri hingga mendorong peserta menjadi agen perubahan. Pendekatan ini membantu peserta memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan berempati. *"Kurikulum HARMONI cocok dengan isu kami, yaitu* bullying. *Karena kurikulum mengajar hal-hal dasar, mulai dari mengenal diri sampai membawa perubahan, sebagai upaya mempersiapkan* agent of change *untuk menangani isu* bullying," ungkap Apriyani dari tim Ruber.

Sementara itu, **Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK)** di Kalimantan Barat menyadari bahwa membicarakan kepemimpinan diri (*Lead Self*) tidak bisa dilepaskan dari realitas di depan mata peserta: dampak tambang emas ilegal. Para peserta diajak melihat langsung bekas lubang tambang yang merusak lahan dan berdampak pada ekonomi keluarga. Di sana, HARMONI bukan lagi teori, melainkan kesadaran untuk mengambil tanggung jawab menjaga lingkungan mereka sendiri.

Pendekatan kontekstual yang serupa juga menjadi kunci bagi **WEUS Youth Community** di Kalimantan Selatan dalam mengangkat isu kesetaraan akses pendidikan. Peserta juga diajak langsung mengunjungi sekolah-sekolah di wilayah pinggiran dan kawasan dermaga, realitas ketimpangan menjadi pintu masuk pembelajaran kurikulum HARMONI.

Tantangan adaptasi yang berbeda dialami oleh **Pundi Sumatra** di Jambi saat melibatkan orang muda dari Suku Anak Dalam (SAD). Mereka tidak belajar di ruang kelas, melainkan di tengah perkebunan sawit yang kini menjadi tempat tinggal mereka setelah hutan habis ditebang. Metode ceramah atau presentasi visual tidak akan efektif di sini. Tim Pundi Sumatra harus mengubah materi menjadi aktivitas fisik dan permainan peran yang lebih

konkret. Dengan cara ini, nilai kesetaraan dan kepemimpinan bisa dipahami melalui tindakan langsung yang sesuai dengan karakter peserta.

Pendekatan emosional juga menjadi kunci bagi **Pemuda Bakti Banua (PBB)** di Kalimantan Selatan. Dalam isu kesehatan mental, modul HARMONI menjadi ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman personal secara jujur. Banyak peserta yang akhirnya berani terbuka tentang beban mental yang mereka alami, membuktikan bahwa perdamaian dimulai dari kemampuan untuk berdamai dengan diri sendiri.

Pengalaman para mitra kolaborasi menunjukkan bahwa Kurikulum HARMONI bukan hanya relevan di berbagai isu dan daerah, tetapi juga mampu hidup melalui adaptasi yang dilakukan oleh mitra. Keberhasilan ini tidak lepas dari kemampuan mitra dalam memahami konteks lokal, karakter daerah, dan kebutuhan peserta. Dengan demikian, HARMONI berfungsi sebagai kerangka nilai yang memungkinkan lahirnya proses pembelajaran yang bermakna dan berkelanjutan.

Ketangguhan Menghadapi Realitas Lapangan

Navigasi Tantangan Sosial dan Geografis

Sebaik apa pun sebuah program dirancang, keberhasilannya bergantung pada kegigihan para penggeraknya saat berhadapan dengan tradisi atau kendala teknis di lapangan. Terutama untuk negara kita, Indonesia, yang memiliki keragaman geografis dan karakter sosial yang sangat kaya. Setiap daerah menyimpan konteks, tantangan, dan dinamika komunitasnya sendiri.

Kisah dari **Yayasan Genau Indonesia (Genau)** di Petungkriyono, Pekalongan, adalah contoh nyata. Saat pelatihan akan dimulai, banyak peserta perempuan tiba-tiba mengundurkan diri karena tidak mendapat izin dari calon suami atau mertua. Di wilayah tersebut, pernikahan dini masih umum terjadi dan kegiatan yang mengharuskan peserta menginap dianggap kurang lazim.

Tim Genau tidak menyerah. Mereka mendatangi rumah keluarga peserta satu per satu untuk menjelaskan tujuan program. Bahkan, tim tidak segan membantu pekerjaan dapur saat keluarga peserta sedang mengadakan hajatan. Melalui kedekatan personal dan bantuan tenaga dalam urusan domestik itulah, kepercayaan perlahan tumbuh. Para keluarga akhirnya memberikan izin karena mereka percaya pada itikad baik tim di baliknya.



Foto acara pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Genau Indonesia..

Tantangan berbeda muncul di Merauke bersama **Kosama Pijar Indonesia (Kosama).** Di tengah minimnya wadah kegiatan positif, meyakinkan anak muda asli Papua untuk ikut serta membutuhkan upaya ekstra. Tim Kosama melakukan pendekatan dari rumah ke rumah dan sekolah ke sekolah untuk menjaring peserta.

Sebaliknya, Kota Lhokseumawe menghadirkan fenomena lain bagi **Yayasan Jinoe**. Keterbatasan wadah bagi pemuda di kota ini dan kabupaten sekitarnya justru membuat pendaftar menjadi membludak, memaksa tim Jinoe untuk lebih selektif dalam memilih peserta. Di program GerakDampak Academy yang bertema jurnalisme keberagaman, calon peserta ditantang untuk menyertakan contoh hasil karya jurnalisme mereka. Langkah ini bukan sekadar seleksi administratif, melainkan upaya memastikan bahwa mereka yang terpilih siap diasah langsung oleh jurnalis profesional—menghasilkan karya yang mampu menciptakan dampak nyata di masyarakat.

Selain dinamika sosial, ketangguhan mitra juga diuji oleh kendala teknis. Di Gunungkidul, tim **Bahasabisnis** harus berhadapan dengan kendala sinyal internet saat sesi daring. Solusinya, fasilitator mengirimkan rekaman materi dan memindahkan diskusi ke WhatsApp Group agar peserta di pelosok tetap bisa terlibat tanpa tertinggal informasi.

Begitu juga dengan tim **Pemuda Bakti Banua (PBB)** yang harus mengelola sebagian peserta yang tinggal di asrama sekolah di mana penggunaan telepon genggam tidak diperbolehkan, sehingga informasi program sulit diakses. Para fasilitator dikerahkan untuk mendatangi langsung asrama peserta, berkoordinasi dengan pihak sekolah, dan menyampaikan informasi secara tatap muka.



Foto acara GDA yang diselenggarakan oleh Pemuda Bakti Banua.

Sementara itu, **Global Peace Youth Indonesia (GPYI) Surabaya** tak menyangka bahwa tantangan teknis yang mereka hadapi justru berujung pada efektivitas. Rencana awal untuk bekerja sama dengan lima kampus di Surabaya harus disesuaikan karena bertepatan dengan masa penerimaan mahasiswa baru. Pada akhirnya, GPYI Surabaya hanya bekerja sama dengan empat kampus. Namun, keterbatasan itu justru menjadi kekuatan. Dengan fokus yang lebih terpusat, upaya sosialisasi dapat digencarkan sehingga mampu menjangkau lebih banyak peserta. Antusiasme pun terasa kuat—mahasiswa lintas fakultas dan lintas semester bersemangat mengikuti rangkaian kegiatan.

Ketangguhan para mitra dalam menaklukkan tantangan di lapangan menjadi bukti nyata komitmen mereka. Berkat kegigihan 20 mitra kolaborasi, GerakDampak Academy berhasil menjangkau orang muda di 14 provinsi. Melalui kerja bersama inilah, GerakDampak Academy benar-benar hidup—dan memberi dampak nyata bagi orang muda di berbagai penjuru Indonesia.

Belajar dan Bertumbuh Bersama

Evolusi Kapasitas dan Pembelajaran Organisasi Mitra

GerakDampak Academy bukan hanya tempat belajar bagi peserta, tetapi juga laboratorium bagi organisasi mitra untuk mendewasakan cara kerja mereka. Melalui implementasi ini, mitra belajar mengelola program secara lebih menyeluruh, mulai dari perencanaan hingga evaluasi dampak. Praktik yang awalnya diterapkan untuk GerakDampak Academy berkembang menjadi standar baru di organisasi masing-masing.

Bagi **Generasi Anti Kekerasan (GAK)** di Yogyakarta, profesionalisme adalah kunci keberlanjutan. Mereka mengadopsi standar manajemen proyek, penggunaan *timeline*, hingga *template* rencana anggaran biaya (RAB) yang ketat dari Indika Foundation. Kapasitas ini terbukti sangat berguna; GAK kemudian berhasil memperoleh lima pendanaan dari lembaga lain karena mampu menyusun proposal dan rencana kerja yang lebih terstruktur. *"Tim kami berkembang pesat setelah mengikuti* Bootcamp *dari Impact Collaboration dan bersama-sama implementasi program GerakDampak Academy. Mulai dari kapasitas organisasi, manajemen proyek, dan lain-lain. Template* timeline*, rencana anggaran, dan proposal; semuanya sangat membantu,"* ungkap Fahry, penanggung-jawab GAK.

Budaya profesionalisme juga tercermin dalam cara mitra mengelola komunikasi eksternal dan publikasi program. **Youth Ecco Foundation** di Lombok mulai menerapkan standar komunikasi yang lebih profesional dalam publikasi mereka, memastikan pesan yang disampaikan mudah dipahami dan akuntabel kepada publik.

Pendampingan intensif dari Indika Foundation, termasuk sesi *one-on-one*, memberikan ruang aman bagi mitra untuk menceritakan tantangan mereka. Pola pendampingan yang empatik ini kemudian direplikasi oleh **Yayasan Solidaritas Aksi Peduli (YSAP)** saat mereka mendampingi para peserta selama tahap aksi nyata. Melalui Program GerakDampak Academy, organisasi-organisasi lokal kini memiliki infrastruktur manajemen proyek yang lebih kuat dan mandiri.Budaya reflektif juga tumbuh bersama **Yayasan Solidaritas Aksi Peduli (YSAP).** Penggunaan *pre-test* dan *post-test* yang sistematis membantu mereka bergeser dari organisasi yang "sekadar menjalankan kegiatan" menjadi organisasi yang berorientasi pada data dan dampak nyata.



Foto acara GDA yang diselenggarakan oleh Yayasan Rumah Bahari Gemilang.

Selain itu, para mitra juga menginternalisasi pembelajaran melalui penggunaan berbagai *tools* manajemen proyek. **Yayasan Rumah Bahari Gemilang (Rubalang)** di Sulawesi Tengah mengadopsi checklist tugas untuk mendukung implementasi aksi secara lebih sistematis. **Yayasan Rubalang** juga berinisiatif untuk menyederhanakan instrumen evaluasi dengan memecah pertanyaan esai menjadi beberapa pertanyaan singkat dengan batasan jawaban yang lebih terukur.

Bagi **Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa (YSDK),** keterlibatan dalam GerakDampak Academy menjadi pengalaman pertama bagi organisasinya untuk menyelenggarakan program secara daring *(online)*. Meskipun awalnya menantang, pengalaman ini justru memperluas kapasitas organisasi dalam mengelola sebuah acara yang lebih adaptif. *"GerakDampak Academy jadi kegiatan daring pertama kami. Pengalaman ini jadi bekal buat kami di masa mendatang,"* ungkap Kevin, anggota tim YSDK.

Pada akhirnya, pengalaman mitra kolaborasi dalam menjalankan program GerakDampak Academy mendorong para mitra membangun budaya adaptif dan strategis dalam perancangan program. Budaya ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan GerakDampak Academy, tetapi juga menjadi fondasi jangka panjang bagi organisasi untuk terus belajar, beradaptasi, dan memperluas dampak sosial secara berkelanjutan.

Sinergi untuk Keberlanjutan

Kolaborasi Strategis dan Dampak Jangka Panjang

Keberhasilan program yang sesungguhnya tidak diukur semata dari terlaksananya sebuah kegiatan, melainkan dari dampak yang terus hidup meski program telah usai. GerakDampak Academy (GDA) dirancang agar nilai-nilainya bisa diadopsi oleh pemangku kepentingan di daerah masing-masing, dan dampaknya bisa terus berlanjut meski programnya telah usai.

Di Kalimantan Selatan, **Pemuda Bakti Banua (PBB)** berhasil bekerja sama dengan Dinas Pemuda dan Olahraga (Dispora) untuk mengadopsi Kurikulum HARMONI ke dalam program kementerian bertajuk Olah Rasa. Di Belitung, **Growth Psychological Center** telah beraudiensi dengan Bupati dan DPRD. Mereka juga berhasil berkolaborasi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak agar modul *Lead Self* diintegrasikan ke dalam materi guru Bimbingan Konseling (BK) di sekolah-sekolah sebagai respons terhadap isu kesehatan mental remaja.

Keberlanjutan program lewat kolaborasi juga terlihat dalam ruang-ruang dan jejaring yang lebih luas. Peserta GDA dari **Youth Ecco Foundation,** diundang untuk menghadiri forum di Badan Perencanaan Pembangunan Daerah NTB. Bersama sebuah inisiatif lokal yang bernama BASA (Bahasa & Budaya) NTB, para peserta mempresentasikan proyek Aksi Nyata mereka dan dikoneksikan dengan berbagai pemangku kepentingan. Para peserta juga diundang untuk *pitching* agar proyek-proyek tersebut berpeluang mendapatkan pendanaan dan berjalan secara berkelanjutan.

Begitu pula dengan peserta GerakDampak Academy dari **Karya Pelajar Mengabdi**

Bangsa (KOMIB.ID) juga diundang oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga dalam peringatan Hari Sumpah Pemuda di Jakarta. Hal ini adalah buah dari dari kesuksesan pelibatan pemangku kepentingan dalam GDA. Dispora selalu hadir dari awal hingga akhir program, bahkan perwakilan Kemenpora turut mendukung dan memberikan validasi kegiatan melalui penandatanganan sertifikat.

Momen paling signifikan terjadi di Jambi melalui upaya **Pundi Sumatra.** Dalam sebuah forum dialog tingkat kabupaten, sejarah kecil tercipta saat pemuda Suku Anak Dalam (SAD) memberanikan diri bicara langsung menyampaikan aspirasi mereka di hadapan Bupati dan jajarannya. Selama ini, suara mereka hampir selalu diwakilkan oleh orang lain atau tetua adat. Berkat pembelajaran kepemimpinan di GDA, mereka kini merasa setara dan memiliki hak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan terkait masa depan mereka.

Dari pelaksanaan GDA bersama SAD, lahir juga jejaring baru bernama GEINSA (Generasi Inklusi Sanak) dan GPDA (Gerakan Pemuda Anak Dalam). Jejaring ini bukan sekadar nama, melainkan wadah yang menyatukan semangat kolaborasi lintas komunitas. *"Kami membuat GEINSA, jejaring yang meleburkan Suku Anak Dalam dengan pemuda kota. Kemarin, di Hari Anti Kekerasan terhadap Perempuan, mereka menampilkan kebudayaan SAD dan juga berorasi. Dalam kegiatan ini, mereka kerja sama dengan 28 lembaga yang di antaranya termasuk lembaga nasional,"* ujar Tari dari tim Pundi Sumatra. Berbekal jejaring baru dan dukungan pendanaan tambahan, Pundi Sumatra telah merencanakan program GDA di dua wilayah lainnya, yakni Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Bungo, dengan melibatkan pemangku kepentingan yang lebih luas.

Hingga akhir periode, kerja kolektif 20 mitra ini telah menjangkau **+23.600 orang muda** di 14 provinsi. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan jumlah individu yang kini memiliki bekal untuk menjadi penggerak di komunitasnya. Perjalanan ini mungkin telah sampai di bab penutup buku, namun dampak yang ditinggalkan baru saja mulai menyebar ke berbagai penjuru nusantara.



Foto acara GDA yang diselenggarakan oleh Pundi Sumatera..

Terima kasih kepada 20 mitra kolaborasi yang telah bergotong-royong mendukung orang muda ciptakan perdamaian di seluruh Indonesia:

Bahasabisnis adalah yayasan yang berfokus pada pengembangan kapabilitas bisnis dan kepemimpinan bagi pengusaha muda.

Kosama Pijar Indonesia adalah organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang pendidikan, kebudayaan, dan lingkungan dengan fokus kuat pada promosi kesetaraan gender dan keadilan sosial, khususnya di Papua Selatan dan Indonesia Timur.

Generasi Anti Kekerasan hadir sebagai wadah bagi anak muda untuk bersuara dan belajar tentang hak-hak mereka sebagai anak serta menjadi #RumahAman bagi mereka untuk bebas berekspresi dalam berorganisasi.

Lembaga Lembaga Kajian Lintas Kultural Kultural adalah organisasi independen yang berbasis di Solo Raya, berdedikasi untuk membangun ekosistem perdamaian, toleransi, dan literasi di kalangan generasi muda.

Global Peace Youth Indonesia Chapter Surabaya adalah komunitas pemuda yang berfokus pada penguatan nilai perdamaian, toleransi, dan kepemimpinan inklusif.

Pemuda Bakti Banua adalah ekosistem bagi pemuda untuk membangun kepemimpinan berdampak nyata melalui program pengembangan masyarakat.

Growth Psychological Center adalah lembaga yang bergerak pada isu kesehatan mental yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu, keluarga dan masyarakat.

Pundi Sumatra adalah organisasi nirlaba yang berkomitmen membangun masyarakat sipil yang saling terhubung, saling membantu, dan berbagi untuk menciptakan kesejahteraan bersama.

Organisasi KOMIB adalah forum yang mendampingi anak, organisasi, sekolah, dan perusahaan untuk bersama-sama membangun Indonesia.

Ruber Innovation Lab bergerak melalui #1MYouthsStopBullying untuk memberdayakan orang muda dengan kapasitas, motivasi, dan kesempatan untuk menjadi agen perubahan dalam konteks mencegah *bullying* di lingkungan pendidikan.

SeBAYA PKBI merupakan wadah bagi orang muda untuk belajar lebih banyak terkait dengan isu kesehatan seksual dan reproduksi pada remaja.

Yayasan Solidaritas Aksi Peduli adalah organisasi nirlaba berbasis di Aceh yang dipimpin oleh perempuan untuk merespons tantangan kemanusiaan, perlindungan, dan kohesi sosial di wilayah rawan konflik, bencana, dan isu sosial lainnya.

Yayasan Cahaya Inspirasi Sofyan Tan berfokus sebagai wadah yang mewujudkan kehidupan masyarakat Indonesia beragam yang sehat, sejahtera, harmonis, dan saling menghargai satu sama lain.

Yayasan Swadaya Dian Khatulistiwa adalah organisasi yang mengupayakan keberpihakan kepada masyarakat marginal dalam pengentasan kemiskinan, memerangi ketidakadilan, mitigasi dan adaptasi terhadap perubahan iklim khususnya bagi masyarakat Kalimantan Barat.

Yayasan Genau Indonesia hadir untuk mendekatkan hutan kepada masyarakat melalui kegiatan ekowisata, edukasi, dan pemberdayaan komunitas demi mewujudkan kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem hutan hujan tropis Indonesia.

Yayasan Teman Saling Berbagi merupakan organisasi non-profit yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan yang berkomitmen untuk menghadirkan program *capacity building/self-development* untuk individu agar mampu mencapai versi terbaik dirinya.

Yayasan Jinoe adalah organisasi nirlaba yang dibentuk oleh sekelompok anak muda yang ingin berbagi peningkatan kapasitas dan pendidikan non-formal.

Youth Ecco Foundation adalah sebuah organisasi non-profit berbasis di Lombok, dengan tujuan mendorong literasi iklim dan konservasi lingkungan sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan *(SDGs)*.

Yayasan Rumah Bahari Gemilang adalah organisasi non-profit yang berfokus pada konservasi laut dan ketahanan iklim melalui kepemimpinan orang muda.

WEUS adalah komunitas kepemudaan berbasis di Kalimantan Selatan yang berkomitmen untuk menumbuhkan generasi muda sebagai agen perubahan yang aktif dan berdaya.

Credits

Terima kasih kepada: Indika Energy Group

Kontributor:
Ina Saptiono
Ilham R Maulana
20 Mitra Kolaborasi program Impact Collaboration 2025

Editor: Hasriadi
Desainer: Silmi Sabila

***Reviewer*:**
Bernadeta Valentina
Nur Fauziyah Pradita
William Cahyawan
Yohannes Kinskij Boedihardja
Aprida Sondang
Vadyega Qanayadeshtra Almatsier
Raissa Nur Fatimah
Kiara Julianne

Disclaimer: Cerita dan dokumentasi telah diizinkan oleh mitra kolaborasi dan individu terkait untuk dibagikan.

INDIKA
FOUNDATION

Jl. Gatot Subroto No. Kav. 21
Lantai 4, RT.2/RW.2,
Karet Semanggi, Kecamatan Setiabudi,
Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta
12930